



**ISTILAH-ISTILAH DALAM SENTRA KERAJINAN BAMBU  
DI DUSUN WIDORO TAPEN DESA KESONGO KECAMATAN  
TUNTANG KABUPATEN SEMARANG  
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

**Oleh :**

Oktaviana Eriyati

2601415079

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

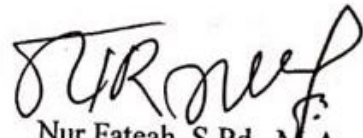
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk di ajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 20 Januari 2020  
Pembimbing



Nur Fateah, S.Pd., M.A  
NIP 198109232005012001

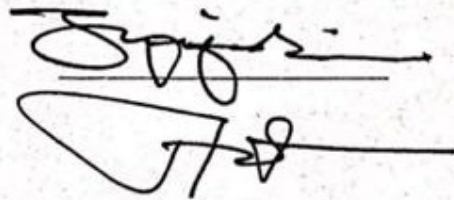
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

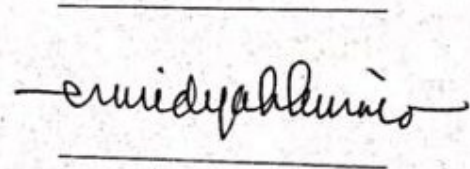
Pada hari : Selasa  
Tanggal : 28 Januari 2020

### Panitia Ujian Skripsi

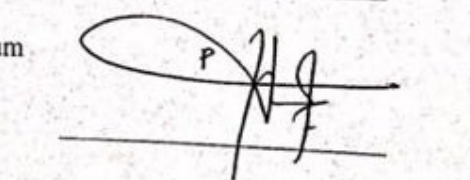
Ahmad Sayifudin, S.S., M.Pd  
NIP 198405022008121005  
Ketua



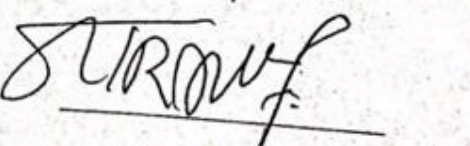
Mujimin, S.Pd., M.Pd  
NIP 197209272005011002  
Sekertaris



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum  
NIP 197805022008012025  
Penguji I



Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum  
NIP 197909252008122001  
Penguji II



Nur Fateah, S.Pd., M.A  
NIP 198109232005012001  
Penguji III/ pembimbing



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Januari 2020



Oktaviana Eriyati  
2601415079

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

*“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”. –Ali bin Abi Thalib–*

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya (Bapak Achmad Sumeri dan Ibu Sumiyati) dan keempat kakak saya.

## PRAKATA

Puji syukur yang begitu besar peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya yang sangat besar. Melalui kuasa-Nya peneliti diberi kesehatan, kekuatan, dan kesabaran untuk dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang;
4. Nur Fateah, S.Pd., M.A. yang telah membimbing dalam penulisan skripsi;
5. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum selaku penguji I dan Dr. Prembayun Miji Lestari S.S., M.Hum sebagai penguji II;
6. Kedua orang tua (Bapak Achmad Sumeri dan Ibu Sumiyati), keempat kakak (Kakak Erik, Kakak Vina, Kakak Novi, dan Kakak Romy), dan keluarga besar penulis yang selalu memberi dukungan, semangat, dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Para narasumber, seluruh masyarakat dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang;
8. Sahabat-sahabatku, *hi-partner* (Anjar, Zolla, Sary, Suci, Cindy dan Nila) terimakasih telah menemani dan berbagi suka maupun duka selama 4,5 tahun di perkuliahan ini. Terimakasih kepada Putri Novita, Asti Amalia P, Dea Vinta

P.E, Andri, Nafis, dan Madin teman berbagi suka maupun duka yang selalu memberi semangat untuk mengerjakan skripsi ini. Terimakasih juga kepada Mukhlis Semedi yang selalu menjadi tempat pelampiasan penulis ketika penat dan selalu ada untuk penulis dalam situasi apapun. Teman bertengkar, teman curhat, teman suka duka, teman bahagia, yang senantiasa menemani penulis selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih selalu sabar dan selalu bersikap dewasa dalam menghadapi keluh kesah penulis;

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan mengisi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena kurangnya pengetahuan peneliti, maka dari itu saran dan kritik dari semua pihak diharapkan demi sempurnanya panalitian selanjutnya.

Semarang, 20 Januari 2020



Oktaviana Eriyati  
2601415079

## ABSTRAK

Eriyati, Oktaviana. 2020. Istilah-istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nur Fateah, S.Pd., M.A.

**Kata Kunci:** bentuk dan makna istilah, kerajinan bambu, sistem pengetahuan, kearifan lokal, etnolinguistik.

Sentra kerajinan bambu merupakan bentuk wirausaha di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang masih menggunakan alat-alat tradisional, selain itu terdapat sistem pengetahuan cerminan masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk dan makna istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang; (2) Bagaimana sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan yang diperoleh melalui tuturan masyarakat dalam menyebutkan istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi partisipasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan metode distribusional, metode padan, dan metode etnosains kemudian data disajikan secara formal dan informal.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil penelitian ini diantaranya adalah (1) bentuk satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang diklasifikasikan berdasarkan pada penebangan bambu, pengolahan bambu, dan hasil kerajinan bambu berwujud kata dan frasa. Kata diklasifikasikan berdasarkan gramatikalnya yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Frasa diklasifikasikan berdasarkan distribusinya, kategori intinya, dan satuan lingual unsur-unsurnya; (2) makna satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kultural; (3) sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang berdasarkan pelaku, pandangan dan perhitungan penebangan bambu, aktivitas dan sarana pengolahan bambu; (4) kearifan lokal yang terkandung dalam sistem pengetahuan cerminan masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang yaitu kearifan pengetahuan, kearifan kualitas, dan kearifan lokal berupa pantangan.



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk, makna, serta sistem pengetahuan yang mencerminkan pola-pikir dan pandangan hidup masyarakat pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan objek kajian tentang istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu melalui kajian etnolinguistik.

## **SARI**

*Eriyati, Oktaviana. 2020. Istilah-Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Nur Fateah, S.Pd., M.A*

**Tembung wigati:** wujud lan makna istilah, kerajinan bambu, sistem pengetahuan, kearifan lokal, etnolinguistik.

*Sentra kerajinan pring minangka salah sijining wujud wirausaha ing Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Sentra kerajinan pring ing Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang taksih gunakake piranti-piranti tradisonal, kajaba kuwi ana sistem pengetahuan cerminane masarakat Jawa pengrajin pring kang ngandhut kearifan lokal. Rumusan masalah sajroning panaliten iki yaitu (1) Kepriye wujud lan makna istilah-istilah sajroning sentra kerajinan pring ing Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang; (2) kepriye sistem pengetahuan kang dadi cerminane masarakat Jawa pengrajin pring kang ngandhut kearifan lokal ing Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.*

*Data sajroning panaliten iki awujud data lisan kang dientukake saka tuturan masarakat minangka nyebutake istilah-istilah sajroning sentra kerajinan pring. Metode panaliten kang digunakake sajroning panaliten iki yaiku deskriptif kualitatif kanthi pendekatan etnolinguistik. Teknik kang digunakake kanggo ngumpulake data yaiku obersvasi partisipasi lan wawancara. Analisis data kang digunakake yaitu metode distriburional, metode padan, lan metode entosains, sabanjure data disuguhake kanthi formal lan informal.*

*Miturut data kang dianalisis, hasil panaliten iki yaiku (1) wujud satuan lingual istilah-istilah sajroning sentra kerajinan pring ing Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang dikelompokake miturut nalika negor pring, nalika ngolah pring, lan hasil kerajinan pring kang awujud tembung lan frasa. Tembung dikelompokake miturut gramatikale yaiku monomorfemis lan polimorfemis. Frasa dianalisis miturut distribusine, kategori intine, lan satuan lingual unsur-unsure; (2) makna satuan lingual istila-istilah sajroning sentra kerajinan pring ing Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang dianalisis miturut makna leksikal lan makna kultural; (3) sistem pengetahuan kang dadi cerminane masarakat Jawa pengrajin pring kang ngandhut kearifan lokal ing Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang dikelompokake miturut pelaku, paningal lan pangetungan ngenani negor pring, aktivitas lan sarana pangolahan pring; (4) kearifan lokal kang kakandhut sajroning sistem pengetahuan kang dadi cerminane masarakat Jawa pengrajin pring ing Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang mujudake kearifan pengetahuan, kearifan kualitas, lan kearifan lokal awujud pantangan.*

*Panaliten iki dikarepake bisa menehi pengetahuan babagan wujud, makna, lan sistem pengetahuan kang nyerminane pola-pikir lan paningal urip masarakat pengrajin pring sing ngandhut kearifan lokal. Kajaba iku, dikarepake bisa dadi titikan kanggo panaliten sateruse minangka objek kajian babagan istilah-istilah sajroning sentra kerajinan pring kanthi kajian etnolinguistik.*

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>JUDUL .....</b>  | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                                       | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>   | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>PRAKATA .....</b>  | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>  | <b>viii</b> |
| <b>SARI .....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>   | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>  | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>  | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....  | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....   | 6           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....   | 6           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....  | 6           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>                  | <b>8</b>    |
| 2.1 Kajian Pustaka .....  | 8           |
| 2.2 Landasan Teoretis .....   | 17          |
| 2.2.1 Etnolinguistik .....  | 18          |
| 2.2.1.1 Etnolinguistik Melalui Etnosains .....                            | 19          |
| 2.2.1.2 Etnolinguistik Melalui Konsep Pola-pikir .....                    | 20          |
| 2.2.1.3 Etnolinguistik Melalui Semantik Leksikal dan Semantik Kultural .. | 20          |
| 2.2.2 Satuan Lingual .....  | 21          |
| 2.2.2.1 Kata .....  | 21          |
| 2.2.2.2 Frasa .....   | 24          |
| 2.2.3 Istilah .....   | 26          |
| 2.2.4 Kearifan Lokal (Local Wisdom) .....                                 | 27          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                    | <b>29</b>   |
| 3.1 Pendekatan Penelitian .....   | 29          |
| 3.2 Sasaran Penelitian .....  | 30          |
| 3.3 Lokasi Penelitian .....   | 30          |

|  |  |           |
|--|--|-----------|
| 3.4  | Data dan Sumber Data .....   | 31        |
| 3.5  | Teknik Pengumpulan Data .....  | 32        |
| 3.5.1  | Teknik Observasi Partisipasi .....   | 32        |
| 3.5.2  | Wawancara .....  | 33        |
| 3.6  | Metode dan Teknik Analisis Data .....  | 34        |
| 3.7  | Metode Hasil Penyajian Analisis Data .....   | 35        |
| <br>   |  |           |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN BENTUK DAN MAKNA<br/>SERTA SISTEM PENGETAHUANYANG MENGANDUNG<br/>KEARIFAN LOKAL DALAM SENTRA KERAJINAN BAMB<br/>DI DUSUN WIDORO TAPEN KABUPATEN SEMARANG.....</b> |  | <b>36</b> |
| 4.1  | Bentuk Satuan Lingual dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun<br>Widoro Tapen Kabupaten Semarang .....   | 36        |
| 4.1.1  | Bentuk Satuan Lingual dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun<br>Widoro Tapen Berupa Kata .....  | 43        |
| 4.1.1.1  | Bentuk Monomorfemis .....  | 43        |
| 4.1.1.2  | Bentuk Polimorfemis .....  | 49        |
| 4.1.1.2.1  | Bentuk Polimorfemis Berupa Proses Afikasi .....  | 49        |
| 4.1.1.2.2  | Bentuk Polimorfemis Berupa Proses Reduplikasi .....  | 56        |
| 4.1.2  | Bentuk Satuan Lingual dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun<br>Widoro Tapen Berupa Frasa .....   | 57        |
| 4.1.2.1  | Bentuk Satuan Lingual Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu<br>Berupa Frasa Berdasarkan Distribusinya .....   | 57        |
| 4.1.2.2  | Bentuk Satuan Lingual Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu<br>Berupa Frasa Berdasarkan Kategori Intinya .....  | 59        |
| 4.1.2.3  | Bentuk Satuan Lingual Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu<br>Berupa Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-Unsurnya .....   | 60        |
| 4.2  | Makna Bentuk Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun<br>Widoro Tapen Kabupaten Semarang .....  | 63        |
| 4.2.1  | Makna Leksikal .....   | 63        |
| 4.2.1.1  | Makna Leksikal Berdasarkan Alat-Alat yang Digunakan .....  | 63        |
| 4.2.1.2  | Makna Leksikal Berdasarkan Hasil Kerajinan Bambu .....   | 71        |
| 4.2.2  | Makna Kultural .....   | 78        |
| 4.3  | Sistem Pengetahuan yang Tercermin pada Masyarakat Jawa Pengrajin<br>Bambu yang Mengandung Kearifan Lokal di Dusun Widoro Tapen<br>Kabupaten Semarang .....                 | 80        |
| 4.3.1  | Sistem Pengetahuan dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun<br>Widoro Tapen Kabupaten Semarang Berdasarkan Pelaku .....   | 81        |
| 4.3.2  | Sistem Pengetahuan dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun<br>Widoro Tapen Kabupaten Semarang Berdasarkan Pandangan dan<br>Perhitungan Mengenai Penebangan Pohon Bambu ..... | 82        |
| 4.3.3  | Sistem Pengetahuan dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun<br>Widoro Tapen Kabupaten Semarang Berdasarkan Aktivitas dan<br>Sarana Pengolahan Bambu .....                     | 84        |
| 4.4  | Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Sistem Pengetahuan pada<br>Masyarakat Jawa Pengrajin Bambu di Dusun Widoro Tapen<br>Kabupaten Semarang .....                           | 89        |

|                             |            |
|-----------------------------|------------|
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>92</b>  |
| 5.1 Simpulan .....          | 92         |
| 5.2 Saran .....             | 94         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>96</b>  |
| <b>LAMPIRAN .....</b>       | <b>100</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|   |    |
|---|----|
| Tabel 4.1 Daftar Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro<br>Tapen Kabupaten Semarang ..... | 37 |
| Tabel 4.2 Daftar Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro<br>Tapen Kabupaten Semarang ..... | 40 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Glosarium .....         | 101 |
| Lampiran 2 Daftar Informan .....   | 105 |
| Lampiran 3 Pedoman Wawancara ..... | 107 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa Kesongo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Menurut Wikipedia (2019) luas wilayah Desa Kesongo seluas 158.566 Ha. Adapun batas wilayah Desa Kesongo terbagi menjadi empat perbatasan, yaitu sebelah utara: Desa Lopait, sebelah selatan: Desa Candirejo, sebelah barat: danau Rawa Pening, dan sebelah timur: Kota Salatiga. Desa Kesongo terdiri dari tujuh dusun, yakni 1) Dusun Krajan, 2) Dusun Ngentaksari, 3) Dusun Kesongolor, 4) Dusun Ngreco, 5) Dusun Sejambu, 6) Dusun Widoro Tapen, 7) Dusun Banjaran.

Lokasi penelitian ini berfokus di Dusun Widoro Tapen, yakni dusun yang terletak di sebelah timur wilayah Desa Kesongo. Berada di sebelah timur Desa Kesongo, Dusun Widoro Tapen berbatasan langsung dengan Kota Salatiga. Meskipun berbatasan langsung dengan Kota Salatiga, kehidupan masyarakat di Dusun Widoro Tapen masih terbilang sederhana.

Mayoritas masyarakat Dusun Widoro Tapen bermata pencaharian sebagai petani dan berwirausaha. Salah satu bentuk wirausaha di Dusun Widoro Tapen adalah kerajinan bambu. Sentra kerajinan bambu banyak dijumpai di Dusun Widoro Tapen tepatnya disepanjang pinggir jalan Semarang-Solo sebelum gapura selamat datang Kota Salatiga. Faktor banyaknya sentra kerajinan ini dikarenakan banyak pohon bambu yang tumbuh subur di wilayah Desa Kesongo, sehingga mendorong masyarakat Dusun Widoro Tapen untuk membuat sesuatu yang bernilai jual dan

dapat menunjang kehidupan sehari-hari mereka. Adapun contoh hasil kerajinan yang bernilai jual dalam perabotan rumah tangga diantaranya adalah *kandhang*, *kere*, *pager*, *kursi*, *ekrak*, *tudhung saji*, dan lain-lain.

Sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen dibagi menjadi 2, yakni ada yang dikelola secara pribadi dan ada juga yang memperkerjakan karyawan. Perbedaan jenis sentra kerajinan bambu ini terletak pada tingkat produktifitas dan penjualannya. Produktifitas yang secara pribadi hanya memproduksi satu jenis kerajinan, seperti sentra kerajinan milik Ibu Muniroh yang hanya memproduksi *beseq gereh*, kemudian untuk sistem penjualannya disetorkan ke Pabelan untuk dikirim ke daerah Pati dan Kudus.

Sentra kerajinan yang ada di Dusun Widoro Tapen tidak hanya kerajinan bambu, ada juga kerajinan kayu dan kerajinan batu. Namun, kerajinan kayu dan kerajinan batu tidak sebanyak kerajinan bambu. Hal yang mempengaruhi banyaknya kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen antara lain adalah bahan baku bambu tidak perlu mendatangkan dari daerah lain karena banyaknya pohon bambu yang tumbuh subur di kebun mereka, kemudian pengolahan bambu masih menggunakan alat-alat yang sederhana dan juga tidak memakan biaya yang besar. Perbedaan alat-alat yang digunakan pada kerajinan bambu dengan kerajinan kayu maupun kerajinan batu adalah alat-alat dalam kerajinan bambu masih terbilang tradisional, sedangkan dalam kerajinan kayu dan kerajinan batu sebagian besar alat yang digunakan sudah alat modern. Dari perbedaan tersebut, kemungkinan lebih banyak terdapat istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu yang menarik untuk

diteliti menggunakan kajian etnolinguistik dibandingkan dalam kerajinan kayu dan kerajinan batu.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Widoro Tapen menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa itu bervariasi dan beragam, hal ini dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan yang berbeda. Masyarakat suatu bahasa terdiri dari berbagai orang dengan status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama (Chaer, 2007:55).

Kaitanya dalam setiap aktivitas pada sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen, terdapat istilah-istilah yang berbeda dengan daerah lain. Misalnya dalam proses pengolahan bambu terdapat kegiatan memotong bambu, kegiatan ini menggunakan alat pemotong tradisional agar bambu yang dipotong menjadi bagian-bagian sesuai kebutuhan. Alat pemotong bambu di Dusun Widoro Tapen disebut dengan istilah *gorok*, sedangkan di Ngaglik Kota Salatiga alat tersebut disebut dengan istilah *graji*, untuk kegiatan memotong bambu di Dusun Widoro Tapen maupun di Ngaglik juga disebut dengan istilah *nggorok*.

Adapun contoh istilah-istilah yang berkaitan dengan kerajinan bambu, seperti dalam percakapan antara pembeli dan penjual yakni Bapak Nur selaku pembeli dengan Bapak Yuhdi selaku pemilik usaha kerajinan bambu.

P1 : *Lik, kula badhe tumbas reng kaliyan usuk saged? Kangge setaun malih dipasang.*

: [II? kulɔ baɖe tumbas rɛŋ kaliyan usU? sagɛd kanɟe sɛtaUn malɪh dipasanɟ]

: 'Lik, saya mau beli reng bisa? Untuk satu tahun lagi akan dipasang.'

- P2 : *Saged, Mas. Ananging kula boten saged negor **pring belo** wekdal menika, amargi menawi damel reng menika negoripun kedah **petengan**, Mas.*
- : [sagəd mas anəŋlɪŋ kulə boten sagəd nəgɔr prɪŋ bəlo wəʔdal mənɪkə amargi mənawi daməl rɛŋ mənɪkə kədah pətəŋan mas]
- : ‘Bisa, Mas. Akan tetapi saya tidak bisa menebang bambu saat ini, karena jika untuk dibuat menjadi reng harus secara gelap penebangannya, Mas.’

Dari hasil percakapan antara P1 dengan P2 terdapat dua istilah. Istilah tersebut adalah *pring belo* [prɪŋ bəlo] dan istilah *petengan* [pətəŋan]. *Pring belo* [prɪŋ bəlo] merupakan jenis bambu, istilah yang lebih dikenal masyarakat adalah bambu *pethung*, dan *petengan* [pətəŋan] adalah pemilihan waktu untuk menebang bambu. Salah satu istilah tersebut merupakan sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapan, istilah yang dimaksudkan adalah istilah *petengan* [pətəŋan].

Istilah *petengan* ‘pemilihan waktu untuk menebang bambu’ ini merupakan pandangan masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapan, masyarakat setempat beranggapan apabila penebangan bambu yang khusus untuk dibuat bahan bangunan, kemudian bambu ditebang ketika bulan purnama dapat menyebabkan kualitas bahan bangunan yang digunakan kemungkinan dalam kurun waktu 3 bulan akan *blobor/metu bubuke* atau keluar bubuk putih, dan menyebabkan bahan bangunan tersebut tidak akan tahan lama.

Selain sistem pengetahuan yang tercermin dalam pemilihan waktu pada aktivitas penebangan pohon bambu, masyarakat Dusun Widoro Tapan juga

mempertimbangan perhitungan hari untuk menebang pohon bambu tersebut. Perhitungan hari penebangan pohon bambu ini dipilih pada hari kecuali *pasar*an *legi* dalam perhitungan Jawa. Dengan demikian *pasar*an yang diperbolehkan untuk aktivitas penebangan bambu adalah *pon*, *wage*, *kliwon*, dan *pahing*.

Berkaitan dengan hal ini, pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen masih mempercayai perhitungan *pasar*an Jawa sebagai cerminan kearifan lokal. Kearifan lokal menurut Rais berdasarkan pendapat Sedyawati (2017:45-46) merupakan seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas, baik yang berasal dari leluhur maupun pengalaman hidup yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk mengatasi masalah atau tantangan dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat istilah-istilah lain yang mencerminkan sistem pengetahuan yang mengandung kearifan lokal pada masyarakat Jawa dalam kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen yang menarik untuk dikaji berdasarkan bidang kajian etnolinguistik. Kaitannya dengan hal tersebut objek kajian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen. Penelitian ini dibatasi pada istilah-istilah sentra kerajinan bambu dalam menyebutkan apa saja hasil kerajinan dan alat-alat yang digunakan, serta menggali sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapen.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan makna istilah-istilah dalam kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapan Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapan Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk dan makna istilah-istilah dalam kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapan Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.
2. Menjelaskan sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapan Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi terkait dengan ilmu kebahasaan (linguistik), khususnya ilmu

kebahasaan Jawa yang berhubungan dengan bahasa dan budaya dalam suatu masyarakat (kajian etnolinguistik). Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan pengembangan dalam bidang kajian etnolinguistik yang mengkaji istilah-istilah sentra kerajinan bambu pada masyarakat tertentu.

## 2. Manfaat praktis

Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai sarana pemahaman serta pengalaman tersendiri mengenai kajian etnolinguistik, terkait dengan bentuk dan makna istilah, sistem pengetahuan, dan kearifan lokal yang terdapat pada kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang.

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai bahan acuan untuk penelitian sejenis yang mengkaji tentang ilmu kebahasaan khususnya bidang kajian etnolinguistik.

Bagi generasi muda maupun masyarakat, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka berisi penelitian terdahulu yang mengkaji bidang bahasa khususnya etnolinguistik yang berkaitan dengan penelitian ini. Landasan teoretis berisi tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi peneliti yang sudah pernah dilakukan yang mengkaji tentang etnolinguistik. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Komariyah (2018), Fuad (2018), Setiani, dkk (2018), Rohmah (2018), Ramaniyar (2019), Setyowati (2010), Kamsiadi, dkk (2013), Rohmatun (2017), Utama, dkk (2019), Kurnia dan Windarti (2019), Kim-Maloney dan Baydak (2015). Adapun uraiannya sebagai berikut.

Penelitian yang relevan sebagai acuan adalah penelitian yang dilakukan oleh Komariyah (2018), dalam jurnal *PARAMASASTA* yang berjudul *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)*. Komariyah mendeskripsikan tentang peralatan rumah tangga yang berbahan baku bambu. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, masyarakat Magetan masih banyak yang menggunakan peralatan tradisional berbahan bambu. Peralatan rumah tangga yang berbahan bambu tersebut antara lain *beseak*, *cething*,



*irig, kalo, tampah, tambir, tompo, cikrak, kukusan, tenggok, tenong, tumbu*, dan lain-lain. Masing-masing dari alat-alat tersebut memiliki fungsi dan kegunaan tersendiri. Meskipun kegunaannya sebagai peralatan rumah tangga, namun ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan peralatan rumah tangga dari bambu sebagai hiasan. Misalnya, *kukusan* ‘alat untuk mengukus’ akan tetapi sekarang dipergunakan untuk tempat lampu yang cantik dan menarik.

Fuad (2018) dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, yang berjudul *Kategori dan Ekspresi Linguistik Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Masyarakat Jawa – Kajian Etnolinguistik*. Penelitian tersebut mendeskripsikan arti wadah berbahan bambu di desa Tanjungrejo Jember. Dalam masyarakat Jawa bambu disebut dengan *pring*. Jenis-jenis bambu yang banyak dijumpai di daerah Tanjungrejo adalah *pring petung, pring ampel, pring tali*. Ketiga jenis bambu tersebut dimanfaatkan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari. Rumpun pohon bambu oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai tempat berdiamnya dan rumah *wewe gombel*, keyakinan tersebut menjadikan masyarakat Desa Tanjungrejo selalu menjaga keharmonisan antara kehidupan mereka dengan alam kosmik makhluk lainnya.

Setiani, dkk (2018) dalam jurnal *LOKABASA*, yang berjudul *Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik)*. Setiani, dkk menjelaskan bentuk leksikon anyaman bambu yang diklasifikasikan berdasarkan fungsinya. Masyarakat Suku Sunda menjadikan alam sebagai tempat yang menyediakan berbagai sumber daya untuk dikelola dengan baik. Anyaman bambu merupakan salah satu wujud dari pengelolaan sumber daya alam yang

berbahan dasar dari tanaman bambu. Dalam penelitian ini terdapat 19 leksikon anyaman bambu yang diklasifikasikan ke dalam lima fungsi: alat dapur, alat rumah tangga, alat pertanian, alat perikanan, dan alat bangunan. Semua produk anyaman bambu ini diproduksi oleh masyarakat Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.

Rohmah (2018) dalam jurnal nasional, yang berjudul *Istilah Peralatan Rumah Tangga Tradisional Di Kabupaten Jepara (Kajian Etnolinguistik)*. Rohmah mendeskripsikan alat-alat rumah tangga tradisional beserta maknanya, yakni menjelaskan makna dasar atau makna leksikal dari istilah-istilah peralatan rumah tangga tradisional serta makna kultural atau makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Peralatan rumah tangga tradisional di Kabupaten Jepara diklasifikasikan berdasarkan bahan pembuatannya; dari bambu, tanah liat, kayu, logam, tempurung kelapa, batu, keramik, dan lidi.

Penelitian Ramaniyar (2019), dalam *Jurnal Metamorfosa* yang berjudul *Etnolinguistik Penamaan Peralatan Rumah Tangga Tradisional Pada Bahasa Dayak Belangin Kalimantan Barat*. Penelitian tersebut membahas tentang penamaan peralatan rumah tangga tradisional. Bahasa Dayak Belangin di Kalimantan Barat merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Penamaan peralatan rumah tangga tradisional dalam Bahasa Dayak Belangin dibedakan berdasarkan bahan dasar pembuatannya yang banyak jenisnya seperti anyaman, kayu, tembaga, batu, benang, tanah liat, bambu, dan tempurung kelapa. Berdasarkan pembahasan peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin yang paling banyak adalah peralatan yang terbuat dari anyaman sebanyak

22, di antaranya adalah *jagat baras* (pengayak beras), *kanul* (saringan tuak), *ketoro* (tempat menyimpan ikan), dan *selambo* (alat tangkap ikan).

Setyowati (2010) dalam *Skripsi* yang berjudul *Istilah Alat-Alat Pertukangan Mebel dan Perkembangan di Desa Sanggrahan Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Setyowati mendeskripsikan bentuk dan makna istilah-istilah dalam alat pertukangan mebel. Para pengrajin mebel Desa Sanggrahan tetap menggunakan alat-alat tradisional dalam pembuatan mebelnya, hal ini dikarenakan hasil yang diperoleh lebih baik dan sangat memuaskan. Seiring dengan perkembangan jaman, alat pertukangan mebel banyak mengalami perkembangan. Namun, masyarakat Desa Sanggrahan tetap menjaga dan masih melestarikan alat-alat tradisional agar alat-alat tersebut tidak punah.

Tondo (2012) dalam artikel yang berjudul *Bahasa Minoritas Hamap dalam Perkebunan Jagung: Tinjauan Etnolinguistik*. Penelitian ini mengkaji bentuk bahasa yang digunakan oleh orang Hamap di perkebunan jagung. Berdasarkan perspektif etnolinguistik, ditemukan bahwa di era modern sekarang ini orang Hamap masih mempertahankan tradisi yang dimilikinya. Tradisi tersebut ditemukan pada saat penanaman jagung yang diekspresikan melalui nama-nama alat perkebunan, proses penanaman jagung, jagung dan bagiannya, dan nyayian tradisi dalam proses penanaman jagung. Secara implisit, bentuk-bentuk bahasa ini menggambarkan bahwa meskipun berpotensi punah dan tergolong minoritas, bahasa Hamap masih digunakan dalam perkebunan jagung.

Kusnadi, dkk (2014) dalam jurnal *PUBLIKA BUDAYA*, dengan judul penelitian *Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura di Desa*

*Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Kajian Etnolinguistik).*

Penelitian Kusnadi, dkk mendeskripsikan bentuk, penggunaan dan makna istilah-istilah bahasa Madura pada bidang perkebunan karet. Berdasarkan bentuk, ditemukan beberapa istilah yang berupa nomina, verba, adjektiva, dan frasa. Berdasarkan makna, secara semantik diklasifikasikan meliputi makna khusus, makna deskriptif, dan makna referensial. Beberapa istilah merupakan bahasa konvensional yang khas, sehingga bentuk, penggunaan, dan maknanya berbeda walaupun terdiri dari kosa kata yang sama, seperti *ajhemmor* dan *brown crepe*.

Penelitian Kamsiadi, dkk (2013) dalam jurnal *PUBLIKA BUDAYA*, yang berjudul *Istilah-Istilah Yang Digunakan Pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang istilah-istilah pada bidang pertanian tepatnya dalam ritual petik pari oleh masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. Ritual petik pari merupakan upacara yang pelaksanaannya pada musim padi tiba. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dalam penggarapan lahan pertanian, dihindarkan dari hama padi serta mendapatkan hasil panen yang bagus dan berlimpah. Ritual petik pari juga sebagai simbol puji syukur kepada Tuhan karena telah diberi hasil bumi yang melimpah.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatun (2017), dalam artikel yang berjudul *Peristilahan Bahasa Jawa dalam Menatah Wayang Purwa di Wayang Village Kabupaten Wonogiri Kajian Antropolinguistik*. Rohmatun mendeskripsikan struktur morfologi leksikon dan menjelaskan makna leksikon, serta refleksi budaya dalam menatah wayang purwa di Wonogiri. Peristilahan dalam kegiatan menatah

wayang purwa menggunakan bahasa Jawa baik dari alat, bentuk *tatahan*, dan *perabot wayang*. Dalam penelitian ini refleksi budaya yang terdapat dalam menatah wayang purwa adalah uniknya *wayang gagrak* Surakarta gaya Wonogiren, ritual dalam menatah wayang, pembuatan *bedhahan* wayang, *wanda* dan makna budaya pada *perabot wayang*.

Aeni (2015) dalam *Skripsi* yang berjudul *Istilah-Istilah Budidaya Bawang Merah di Kabupaten Brebes (Kajian Etnolinguistik)*. Penelitian ini mendeskripsikan istilah-istilah yang terdapat dalam budidaya bawang merah di Kabupaten Brebes. Bentuk istilah-istilah yang ditemukan berupa satuan lingual kata dan frasa yang memiliki makna. Makna tersebut dianalisis secara leksikal dan kultural. Istilah-istilah yang ditemukan memiliki fungsi penggunaan sebagai wujud konservasi alam meliputi pemanfaatan bahan-bahan alam, pemanfaatan lahan kosong, menunjukka asal bibit, pemanfaatan teknologi, ajaran secara turun-temutun, penggambaran teknik bertani bawang yang benar, simbol dan sarana doa, dan pembeda identitas pekerja.

Utama, dkk (2019) dalam jurnal internasional *Humaniora*, yang berjudul *An Ethnolinguistic Study in The Names of Salt Farming Tools in Rembang District*. Penelitian tersebut mendeskripsikan nama alat-alat yang digunakan dalam pertanian garam. Terdapat setidaknya ada 13 nama alat yang digunakan dalam budidaya garam, antara lain *angkong*, *dium*, *ukuran banyu*, *mbatan*, *slender*, *tolok*, *ekrak*, *ebor*, *garuk*, *kusut*, *kincir*, *sirat*, dan *desel*. Alat-alat tersebut diklasifikasikan berdasarkan fungsinya: untuk menentukan kepadatan air laut di kolam, untuk memindahkan air laut, untuk meratakan dasar kolam, untuk memadatkan dasar

kolam, untuk melapisi bagian bawah kolam, untuk memindahkan garam ke dalam karung atau alat angkut, dan untuk mengangkut garam ke tempat penyimpanan.

Penelitian Kurnia dan Windarti (2019) dalam jurnal internasional PRASASTI, dengan judul penelitian *Local Wisdom in The Expression of The Written Batik Lexicon in Lasem (Ethnolinguistic Study)*. Penelitian tersebut menggambarkan tentang refleksi kearifan lokal masyarakat batik di Lasem yang tercermin melalui batik tulis. Seni batik di masing-masing daerah memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang menggambarkan budaya masyarakat daerah tersebut. Batik lasem merupakan jenis batik pesisir yang memiliki pengaruh besar pada budaya Cina. Dalam penelitian ini cerminan kearifan lokal dalam leksikon batik tulis Lasem sebagai cerminan masyarakat setempat adalah 1) mencerminkan kreativitas orang-orang di Lasem, 2) mencerminkan kemampuan masyarakat Lasem untuk beradaptasi dengan alam ekologis, 3) mencerminkan kemampuan masyarakat Lasem untuk berbudaya dengan budaya lain, dan 4) mencerminkan kemampuan masyarakat Lasem untuk mengikuti perkembangan teknologi.

Penelitian Kim-Maloney dan Baydak (2015) dalam jurnal internasional *Procedia*, dengan judul penelitian *Ethnolinguistic Data on Human Origin in Selkup*. Penelitian tersebut membahas tentang fenomena budaya penting (asal manusia) berdasarkan bahasa Selkup berupa cerita rakyat dan budaya. Selkup adalah masyarakat adat Siberia Barat yang termasuk ke dalam keluarga bahasa Ural dan berbagai fitur budaya dengan tetangga mereka; seperti Kets, Khanty, Evenks, dan Turki Siberia.

Kajian pustaka mengenai kearifan local, penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2013) dalam jurnal internasional *KOMUNITAS*, dengan judul penelitian *Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Mardikantoro mengilustrasikan bagaimana bahasa tidak bias dilepaskan dengan budaya masyarakat penuturnya. Kearifan lokal yang diungkap dengan bahasa Jawa di antaranya yaitu ajaran mengenai larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran mengenai larangan menyakiti orang, ajaran tentang panutan hidup, ajaran mengenai memegang teguh ucapan, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang agama, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan sebagainya.

Pehala, dkk (2018) dalam jurnal internasional *Prasasti: Journal of Linguistics*, dengan judul penelitian *Verbal and Non-Verbal Expressions in Traditional of Mombolasuako of Tolakinese at Southeast Sulawesi (Ethnolinguistic's Study)*. Pehala, dkk mengklasifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan mengenai ekspresi verbal dan non-verbal dalam tradisi kawin lari (*mombolasuako*) berdasarkan prosesnya di Tolaki. Adapun ekspresi verbal yang ditemukan dalam tradisi *Mombolasuako* termasuk ucapan verbal, bacaan, dan ungkapan. Ekspresi non-verbal meliputi (1) objek tradisi harus dibawa oleh pengantin laki-laki yang terdiri dari proses *kalo sara, rembinggare rua mata, sokei, pekopu rua mata, aso mata, pohuku osara*, dan *ihino osara*; (2) dalam proses pelaksanaan tradisi terdapat gerakan yang berperan di dalamnya; dan (3) pemeran tradisi ini terdiri dari *Tolea, Pamarenda, Puutobu, Puupe'ana* dan *Pabitara*.

Heriyanto, dkk (2019) dalam *Intenational Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, yang berjudul *Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective*. Penelitian ini membahas mengenai dimensi identitas etnolingistik orang Baduy berhubungan dengan berbagai aspek wisata budaya, dengan bahasa dianggap sebagai salah satu ciri utama identitas Baduy, di samping pakaian tradisional, adat, kepercayaan dan cara hidup. Sebagai kelompok etnis, masyarakat Baduy dikenal karena perlawanannya terhadap modernitas, mempertahankan kehidupan terpencil tanpa menggunakan segala bentuk teknologi modern.

Ahmed (2016) dalam jurnal internasional *Journal of Ethnic an Cultural Studies*, dengan judul penelitian *Ethnicity, Identity and Group Vitality: A study of Burushos of Srinagar*. Penelitian ini melaporkan temuan survei yang dilakukan untuk memahami factor-faktor yang memungkinkan kurang lebih 350 sekelompok Burushos mempertahankan identitas etnis termasuk bahasanya setelah 125 tahun bermigrasi ke Kasmir di Jammu dan Negara Bagian Kashmir di India. Ahmed menyimpulkan kelompok imigran secara etnis kecil dapat bertahan dari kekuatan asimilasi dan mempertahankan identitas etnis yang dimiliki.

Chafidhi, Rais, dan Purnanto (2019) dalam *International Journal of Multicultural and Multireligius Uderstanding*, dengan judul penelitian *Verbal and Non-Verbal Exspression in Javanese Language of the Coastal Community in Banjar Kemuning Village, Sidoarjo*. Penelitian ini mengungkapkan semua kategori bahasa Jawa dan ekspresi masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning, Sidoarjo melalui prespektif kajian etnolingistik. Melalui pola pikir dan sistem pengetahuan



masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning, ditemukan semua jenis kategori bahasa Jawa dalam ungkapan pidato mereka dalam bentuk cara hidup terkait dengan mata pencaharian sebagai petani tambak dan nelayan, nama-nama produk laut, nama-nama alat tangkap dan petani tambak, seperangkat persyaratan penawaran dan berbagai ritual, mantra serta kearifan lokal masyarakat Desa Banjar Kemuning yang tersembunyi dalam ekspresi verbal dan non verbal.

Berdasarkan kajian pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada pokok bahasan yang mengkaji unsur-unsur bahasa berdasarkan kajian etnolinguistik, dan juga membahas tentang sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapen. Perbedaannya terletak pada objek kajian, sesuai dengan judul penelitian ini *Istilah-Istilah dalam Setra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* maka objek kajian penelitian ini adalah setra industri kerajinan bambu. Penelitian ini merupakan penelitian awal atau penelitian yang baru.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa teori yang relevan dengan objek penelitian. Adapun beberapa teori yang akan dijelaskan berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori tentang (1) etnolinguistik, (2) etnolinguistik melalui etnosains, (3) etnolinguistik melalui konsep pola-pikir, (4) etnolinguistik melalui semantik leksikal dan semantik kultural, (5) satuan lingual, (6) istilah, dan (7) kearifan lokal. Secara deskriptif diuraikan sebagai berikut:

### 2.2.1 Etnolinguistik

Etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik. Menurut Baehaqie (2013:15) etnolinguistik didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat etnis tersebut dalam rangka mengungkap budayanya. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (2008:59) berpendapat bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus untuk menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa, salah satu aspek dari etnolinguistik yang sangat menonjol adalah masalah relevitas bahasa.

Selain itu, Pateda (1988:50) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya. Adapun Baehaqi berdasarkan pendapat dari Kridalaksana (2013:13) menjelaskan bahwa etnolinguistik disebut juga dengan *linguistik antropologi* hal ini disebabkan bahwa dalam kenyataannya etnolinguistik mempelajari bahasa suku bangsa tertentu yang berkaitan dengan budayanya.

Menurut Rais berdasarkan pendapat dari Foley (2017:48) memberikan pengertian bahwa etnolinguistik adalah disiplin ilmu yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial. Ciri khas kajian etnolinguistik tampak pada objek kajian dan metode telaaahnya, objek kajian berupa struktur bahasa masyarakat etnis tertentu dan metode telaah yaitu dari fakta-fakta

kebahasaan yang melangkah menuju fenomena kebudayaan (Baehaqie, 2013:15-16).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa suatu etnis atau masyarakat tertentu berdasarkan cara pandang konteks sosial dan budaya.

### **2.2.1.1 Etnolinguistik Melalui Etnosains**

Istilah etnosains disebut juga dengan etnosemantik. Menurut Baehaqi berdasarkan pendapat dari Palmer (2013:22) menjelaskan bahwa etnosemantik atau etnosains (*ethnoscience*) adalah studi mengenai cara yang dipakai oleh suatu masyarakat dalam kebudayaan yang berbeda dalam mengorganisasikan dan mengkategorikan ranah pengetahuan tertentu. Selanjutnya, Sudarmin (2014:16) berpendapat bahwa etnosains berarti perangkat atau sistem pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat tertentu yang pusat perhatiannya pada kebudayaan untuk mengklasifikasi lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Sementara itu, menurut Rais berdasarkan pendapat dari Ahimsa-Putra (2017:50) menjelaskan bahwa etnosains (*ethnoscience*) merupakan perangkat pengetahuan yang ada atau dimiliki suatu bangsa tepatnya subkultur atau kelompok sosial tertentu.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa etnosains (*ethnoscience*) adalah sebuah sistem atau perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang membimbing perilakunya untuk bertahan hidup dalam menghadapi berbagai tantangan hidup sehari-hari. Dengan demikian, mengenai istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu melalui etnosains dapat menguak sistem atau perangkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat

pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

#### **2.2.1.2 Etnolinguistik Melalui konsep Pola-pikir**

Menurut Rais berdasarkan pendapat dari Casson (2017: 55) memberikan pengertian bahwa pola-pikir yaitu intergrasi kategori konsep yang diperoleh melalui tindakan klasifikasi yang hasilnya berupa skemata. Selanjutnya Ahimsa-Putra (dalam Rais 2017:55) mempertegas bahwa pola-pikir adalah perangkat pengetahuan masyarakat yang berisi tentang klasifikasi, aturan, dan prinsip-prinsip yang dinyatakan melalui bahasa. Dengan demikian pencermatan terhadap istilah dalam sentra kerajinan bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dapat menggali pola-pikir yang dimiliki masyarakat setempat.

#### **2.2.1.3 Etnolinguistik Melalui Semantik Leksikal dan Semantik Kultural**

Semantik leksikal menurut Rais (2017:55) adalah salah satu bidang kajian linguistik yang berfokus pada kata namun yang dikaji yaitu masalah arti, keberartian suatu kata, tipe-tipe arti, dan teknik pemberian arti. Selanjutnya, menurut Pateda (2001:74) menjelaskan bahwa semantik leksikal adalah studi semantik yang memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Kata dianggap sebagai tanda bahasa minimum yang memiliki sifat mandiri secara bentuk makna. Semantik leksikal dapat digunakan sebagai alat untuk menjelaskan makna dasar dalam istilah-istilah kerajinan bambu yang mengarah pada penjelasan tentang kearifan lokal masyarakat Jawa di Dusun Widoro Tapen.

Adapun semantik kultural menurut Subroto (2017:363) adalah sebuah makna yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya dalam aspek kebudayaannya. Semantik kultural dalam suatu masyarakat pada umumnya dikaitkan dengan siklus kehidupan. Semantik kultural juga digunakan untuk menyorot kearifan lokal yang berkaitan dengan keanekaragaman corak aktivitas kehidupan bahasa dan budaya masyarakat tertentu (Rais, 2017:56). Konsep ini dimaksudkan untuk menjelaskan arti istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu yang berhubungan dengan sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapen.

### **2.2.2 Satuan Lingual**

Satuan lingual adalah wujud dari satuan bahasa. Menurut Wedhawati, dkk (2006:31) satuan bahasa berupa satuan fonologis, satuan gramatikal, dan satuan leksikal. Berdasarkan pada rumusan masalah satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah berupa kata dan frasa.

#### **2.2.2.1 Kata**

Menurut Kridalaksana (2008:110) mendefinisikan beberapa pengertian kata, sebagai berikut diuraikan: 1) morfem atau kombinasi morfem dianggap sebagai satuan terkecil menurut bahasawan dan dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dari morfem tunggal atau

gabungan morfem; 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang mengalami proses morfologis.

Adapun kata menurut Wedhawati, dkk (2006:37) adalah satuan lingual yang terkecil terdapat dalam tata kalimat. Selanjutnya, menurut Varro (dalam Chaer, 2007:338) kata merupakan bagian dari ucapan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan bentuk minimum.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa kata dapat berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal atau gabungan morfem, dan memiliki arti. Adapun yang dimaksud morfem adalah satuan lingual terkecil atau minimal yang memiliki makna. Kata berdasarkan distribusinya dapat dibagi menjadi morfem bebas dan terikat. Kemudian berdasarkan gramatikal, kata digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis (Afini, 2015:31). Berdasarkan distribusi, morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan morfem lain. Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa bergabung dengan morfem lain (Wedhawati, dkk., 2006:39).

Selanjutnya, berdasarkan gramatikalnya bentuk monomorfemis atau morfem tunggal adalah bentuk gramatikal yang terjadi dari satu morfem (Kridalaksana, 2008:157). Morfem sebagai satuan fungsional merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Chaer, 2007:146). Bentuk polimorfemis adalah bentuk gramatikal yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Proses-proses polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfologis, yaitu:

### 1) Afiksasi atau Perimbunan

Afiksasi adalah proses perimbunan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Menurut Wedhawati, dkk (2006:41) proses afiksasi dibedakan dari posisi melekatnya afiks pada bentuk dasar meliputi *prefiks* ‘imbunan yang terletak pada awal atau sebelah kiri bentuk dasar’ contohnya: (N- + *goreng* ‘goreng’) menjadi *nggoreng* ‘menggoreng’, *sunfik* ‘imbunan yang terletak pada posisi akhir atau sebelah kanan bentuk dasar’ contohnya: (*pacul* ‘cangkul’ + -na) menjadi *paculna* ‘cangkulkanlah’, *infiks* ‘imbunan yang terletak di tengah bentuk dasar’ contohnya: (*tandang* ‘kerja’ + -um-) menjadi *tumandang* ‘bekerja’, dan *konfiks* ‘berupa morfem terbagi, terletak pada bagian awal dan akhir bentuk dasar’ contohnya: (*ocek* ‘kupas’ + N-/i) menjadi *ngoceki* ‘mengupas’.

### 2) Reduplikasi atau Pengulangan

Reduplikasi adalah proses morfemis dengan mengulang sebagian atau keseluruhan bentuk dasar. Proses pengulangan dibedakan menjadi tiga yaitu: a) pengulangan tanpa perubahan vokal, contohnya *bocah-bocah* ‘anak-anak’ dari bentuk dasar *bocah* ‘anak’; b) pengulangan dengan perubahan vokal, contohnya *ngomba-ngombe* ‘minum berulang-ulang’ dari bentuk dasar *ngombe* ‘minum’; c) pengulangan semu adalah proses pengulangan yang tidak diketahui jelas bentuk dasarnya (Wedhawati, dkk., 2006:41).

### 3) Komposisi atau Pemajemukan

Komposisi adalah proses penggabungan dua morfem atau bentuk dasar sehingga terbentuk sebuah kontruksi yang memiliki identitas leksikal yang baru (Chaer, 2007:177-185). Menurut Wedhawati, dkk., (2006:42) bentuk dasar dapat

berupa morfem tunggal dan bentuk dasar tunggal dapat berupa morfem asal, morfem pangkal, atau morfem unik.

Berdasarkan penjelasan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan gramatikal terkecil yang dapat berdiri sendiri yang berasal dari leksem yang mengalami proses morfologis. Kata diklasifikasi berdasarkan distribusi dan gramatikalnya. Berdasarkan distribusinya dibagi dua, yaitu morfem bebas dan morfem terikat, selanjutnya berdasarkan gramatikalnya dibagi menjadi bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis.

#### **2.2.2.2 Frasa**

Frasa menurut Kridalaksana (2008:66) adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif, gabungan tersebut dapat rapat dan renggang. Selaras dengan penjelasan tersebut, Wedhawati, dkk., (2006:35) berpendapat bahwa frasa merupakan satuan gramatikal non predikatif yang terdiri dari dua kata atau lebih dan berfungsi sebagai konstituen dalam konstruksi yang lebih besar. Adapun frasa menurut Chaer (2007:222) adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sifatnya nonpredikatif dan mengisi fungsi sintaksis di dalam suatu kalimat.

Frasa terdiri lebih dari sebuah atau satu kata, unsur pembentuknya berupa morfem bebas bukan morfem terikat, konstruksi nonprediktif berarti hubungan antara kedua unsur pembentuk frasa tidak berstruktur *subjek-predikat* atau *predikat-objek* (Chaer, 2007:222-223). Ada empat jenis frasa menurut Chaer (2007:225), yaitu (1) frasa eksosentrik, (2) frasa endosentrik, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Secara deskripsi diuraikan sebagai berikut.



(1) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponennya tidak memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya serta dapat mengisi fungsi keterangan.

(2) Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik merupakan frasa yang salah satu komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya, yang berarti salah satu unsurnya dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya.

(3) Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang unsur pembentuknya terdiri dari dua atau lebih komponen yang sama dan sederajat, secara potensial dapat dihubungkan dengan konjungsi koordinatif yang tunggal seperti *dan, atau, tetapi* serta konjungsi terbagi seperti *baik .... baik, makin ... makin, dan baik ... maupun*. Frasa koordinatif memiliki kategori yang sesuai dengan unsur pembentuknya;

(4) Frasa Apositif

Frasa apositif merupakan frasa koordinatif yang kedua unsurnya saling merujuk sesamanya, yang berarti urutan komponen frasa ini dapat dipertukarkan.

Frasa berdasarkan kategorinya dibedakan menjadi enam, yaitu frasa nominal, verbal, adjektival, numeralia, adverbial, dan preposisional (Kurniati, 2008:31). Adapun uraiannya sebagai berikut. Frasa nominal merupakan frasa yang memiliki inti nomina atau pronominal; frasa verbal memiliki inti berupa kata kerja, frasa adjektival memiliki inti berupa kata adjektiva; frasa numeralia merupakan frasa yang memiliki inti berupa kata numeral; frasa adverbial memiliki inti berupa

kata adverbial; dan frasa preposisional merupakan frasa yang memiliki inti berupa kata preposisi.

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, terdapat enam jenis struktur frasa Bahasa Jawa, yaitu kata + kata, kata + frasa, frasa + kata, frasa + frasa, kata + klausa, dan frasa + klausa (Kurniati, 2008:34)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan mengisi fungsi sintaksis dalam kalimat. Jenis-jenis frasa ada empat, yaitu frasa eksosentrik, frasa frasa endosentrik, frasa koordinatif, dan frasa apositif. Berdasarkan kategori intinya dibedakan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa presosisional. Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa berstruktur kata + kata, kata + frasa, frasa + kata, frasa + frasa, kata + klausa, dan frasa + klausa.

### **2.2.3 Istilah**

Istilah merupakan kata atau gabungan kata yang secara cermat mengungkapkan keadaan, konsep, proses, serta sifat kekhasan suatu bidang tertentu (Kridalaksana, 1993:86). Selaras dengan pendapat di atas, Poerwadarminta (1996:372) menjelaskan bahwa istilah adalah suatu perkataan yang istimewa yang memiliki arti tertentu dalam lingkup suatu ilmu pengetahuan, kesenian, maupun pekerjaan.

Menurut Qodratillah (2011:183) merupakan kata atau ungkapan yang khusus. Pemberian istilah lebih sering menurut prosedur, istilah biasanya berupa

kata atau frasa yang memiliki arti serta mengungkap proses dan konsep yang menjadi ciri khas dalam bidang tertentu (Solihah 2018:39).

Istilah dalam penelitian ini dipergunakan untuk menyebutkan setiap detail kata atau gabungan kata yang terdapat dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.

#### **2.2.4 Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)**

Kearifan lokal (*local wisdom*) menurut Sudarmin (2014:27) dipahami sebagai usaha manusia dalam menggunakan akal budinya (kognisi) dalam bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, peristiwa yang terjadi. Kemudian, menurut Marfai (2013:35) kearifan lokal merupakan suatu sistem pada masyarakat tertentu yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya dan kelembagaan serta praktek mengelola sumberdaya alam.

Menurut Rais (2017:47) kearifan lokal adalah sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat berdasarkan pengalaman diri dan petunjuk dari leluhur secara turun-temurun bersifat lentur dalam mengatasi situasi serta kondisi setempat untuk memperoleh ketenangan hidup bersama, manusiawi, dan bermartabat. Kearifan lokal bukan merupakan suatu hal yang statis melainkan mudah berubah sejalan dengan waktu dan bergantung dari sistem tataran serta ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat tersebut (Marfai, 2013:36-36).

Ahimsa-Putra (2009:38-39) mendefinisikan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik pada suatu komunitas yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan persoalan atau kesulitan

yang dihadapi, yang memiliki kekuatan hukum maupun tidak. Kearifan lokal menggambarkan cara bersikap, bertindak, serta berperilaku dalam merespon perubahan-perubahan yang khas dalam lingkup lingkungan fisik maupun kultural (Sudarmin, 2014:29).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa kearifan lokal merupakan seperangkat sistem pengetahuan yang secara turun-menurun dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu untuk bertahan hidup dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari. Kaitannya dengan penelitian ini, kearifan lokal yang dimaksud adalah kearifan yang terkandung dalam sistem pengetahuan masyarakat pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen melalui berbagai aktivitas dalam menghadapi tantangan hidup.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode penelitian. Menurut Kridalaksana (2008:153) metode merupakan sebuah cara untuk mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena. Pada bab ini diuraikan deskripsi (1) pendekatan penelitian, (2) sasaran penelitian, (3) lokasi penelitian, (4) data dan sumber data, (5) teknik pengumpulan data, (6) metode dan teknik analisis data, (7) metode hasil penyajian analisis data. Secara deskriptif diuraikan sebagai berikut.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Strategi dalam pendekatan deskriptif kualitatif bersifat fenomenologis yang berarti berusaha memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi manusia dalam suatu situasi yang khusus, bersifat lentur dan terbuka, dan dianalisis secara induksi dengan cara meletakkan data penelitian sebagai dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada (Rais, 2017:67). Metode deskriptif kualitatif dipakai dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan dan ditemukan berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu bukan berupa angka dan bersifat verbal dalam lingkup kebahasaan, sehingga diperlukan penjelasan secara deskripsi yang lebih lanjut terhadap data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis, yaitu teori etnolinguistik. Pendekatan teori etnolinguistik merupakan studi tentang kebudayaan yang berkaitan dengan bahasa. Pendekatan etnolinguistik dipilih karena dalam studi tersebut dimungkinkan untuk menemukan makna yang terkandung dalam penggunaan istilah-istilah oleh masyarakat tertentu. Etnolinguistik memiliki ciri khas yang tampak pada objek kajian berupa struktur bahasa masyarakat etnis tertentu dan metode telaaahnya dari fakta-fakta kebahasaan yang melangkah menuju fenomena kebudayaan (Baehaqi, 2013:16).

### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat Dusun Widoro Tapen, dusun yang berada di sebelah timur Desa Kesongo. Masyarakat Dusun Widoro Tapen menjadi sasaran penelitian untuk memperoleh fakta-fakta yang menarik mengenai sentra kerajinan bambu terkait sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal melalui istilah-istilah yang dituturkan masyarakat setempat dalam menyebutkan segala aktivitas, alat yang digunakan, serta hasil kerajinan.

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Desa Kesongo terbagi atas tujuh dusun, yaitu: 1) Dusun Krajan, 2) Dusun Ngentaksari, 3) Dusun Kesongolor, 4) Dusun Ngreco, 5) Dusun Sejambu, 6) Dusun Widoro Tapen, dan 7) Dusun Banjaran. Lokasi penelitian ini tepatnya berada di Dusun Widoro Tapen.

Alasan peneliti memilih Dusun Widoro Tapen untuk lokasi penelitian dikarenakan dusun ini merupakan pusat sentra industri kerajinan bambu. Hal ini dapat dijumpai di sepanjang jalan Semarang-Solo, lebih tepatnya jika dari arah Semarang sebelum masuk wilayah Kota Salatiga.

### **3.4 Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa istilah-istilah yang digunakan dalam kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang kajian etnolinguistik yang mengandung kearifan lokal.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan. Sumber data lisan adalah data yang didapatkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Sumber data yang berasal dari informan berupa tuturan yang mengandung istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang. Adapun kriteria yang harus dipenuhi oleh informan adalah sebagai berikut:

- 1) Penutur bahasa Jawa,
- 2) Penduduk daerah setempat,
- 3) Pelaku sentra kerajinan bambu,
- 4) Berusia 40-90 tahun,
- 5) Dapat menyebutkan istilah-istilah serta mengerti makna istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu,
- 6) Bersedia menjadi informan,
- 7) Bersikap terbuka, ramah, sabar, dan tidak mudah tersinggung.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah (1) masyarakat Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang yang berprofesi sebagai penebang bambu, (2) pelaku sentra kerajinan bambu atau pengrajin bambu, (3) penjual (*bakul*) atau pemilik usaha kerajinan bambu. Informan tersebut memberikan keterangan mengenai istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik observasi partisipasi dan wawancara. Adapun uraiannya sebagai berikut:

#### **3.5.1 Teknik Observasi Partisipasi**

Teknik observasi partisipasi ini berarti peneliti masuk ke dalam situasi mereka dan secara aktif bertindak serta berperan sebagai pengamat dan partisipan untuk mencermati data penelitian yang dibutuhkan. Secara praktis peneliti mencatat setiap bentuk istilah-istilah dalam kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang, seperti dalam pelaksanaan penebangan pohon bambu, alat-alat yang digunakan, mencatat jenis-jenis bambu, proses pembuatan kerajinan, dan sebagainya.

Dalam teknik observasi partisipasi ini didahului dengan penetapan dan wawancara dengan informan terpilih sambil menyiapkan daftar pertanyaan meliputi pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural dan kontras disertai dengan teknik simak, teknik cakap, teknik rekam, dan teknik catat untuk memudahkan analisis data (Rais, 2017:70).



Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipasi ini secara keseluruhan menyesuaikan objek, lokasi, situasi, kondisi, dimana aktivitas itu berlangsung. Hal ini bertujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan keperluan penelitian. Setelah mengadakan observasi partisipasi ini peneliti secara langsung dapat menyimak, menanyakan, merekam, dan mencatat semua data yang berhubungan dengan istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang.

### **3.5.2 Wawancara**

Dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara kepada informan terpilih dengan teknik wawancara mendalam melalui studi lapangan dengan metode etnografi. Secara fokus wawancara mendalam dilakukan dengan cara berkunjung ke lapangan untuk mewawancarai informan terpilih serta dukungan teknik observasi partisipasi, dan juga dilakukan dengan teknik rekam (foto, video, dan *tape-recorder*), teknik catat untuk mencatat berbagai jenis istilah-istilah berupa kata dan frasa, teknik simak untuk menyimak setiap aktivitas, dan teknik cakap untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas berkaitan dengan data penelitian yang ada.

Adapun, teknik wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang berupa istilah-istilah yang terdapat dalam sentra kerajinan bambu serta sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang, yang hasilnya diharapkan dapat mengungkap kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

### **3.6 Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional, metode padan, dan metode etnosains. Metode distribusional yang dipakai dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang diteliti yaitu menganalisis bentuk istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berguna untuk menganalisis makna yang terkandung dari istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen. Metode padan digunakan untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan (Zaim, 2014:98).

Metode etnosains merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan yang suatu bangsa lebih tepatnya suku bangsa tertentu. Penekanan metode etnosains adalah pada sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat (Ahimsa-Putra, 2013:09). Metode etnosains digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui struktur masyarakat tertentu yang tercermin pada kosakata, istilah yang mengacu pada wujud suatu benda, hal, aktivitas atau kegiatan, untuk mempresentasikan pengalaman yang unik. Data yang diperoleh berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu dianalisis mengarah pada sistem pengetahuan yang mengandung makna kearifan lokal dari sudut pandang etnolinguistik.

### **3.7 Metode Hasil Penyajian Analisis Data**

Pada penelitian ini, metode hasil penyajian analisis data yang digunakan metode penyajian formal dan penyajian informal, karena dalam penyajian hasil analisis data yang berupa kata-kata dan frasa disertai dengan tanda-tanda atau lambang-lambang. Metode penyajian formal dalam penelitian ini menyajikan istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu dalam transkrip tulisan fonetis dengan menggunakan tanda kurung. Metode penyajian informal digunakan untuk mendeskripsikan makna serta sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang. Hal ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang sejelas-jelasnya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **BENTUK DAN MAKNA SERTA SISTEM PENGETAHUAN YANG MENGANDUNG KEARIFAN LOKAL DALAM SENTRA KERAJINAN BAMBU DI DUSUN WIDORO TAPEN KABUPATEN SEMARANG**

Bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan strategi pembahasan. Berdasarkan rumusan masalah, adapun deskripsi pembahasan hasil penelitian mengenai istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang yaitu bentuk dan makna serta sistem pengetahuan masyarakat Jawa pengrajin bambu yang dapat mencerminkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat setempat.

#### **4.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang**

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan lingual berupa istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang diklasifikasikan berdasarkan kata dan frasa. Beberapa istilah yang ditemukan dan dikumpulkan dalam kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang berjumlah 57 istilah, yang dikategorikan berdasarkan penebangan bambu, pengolahan bambu, dan hasil kerajinan bambu. Adapun uraiannya sebagai berikut.

Tabel 4.1 Daftar Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen  
Kabupaten Semarang

| Kategori            | Istilah                               | Makna                         |
|---------------------|---------------------------------------|-------------------------------|
| Penebangan<br>Bambu | 1. <i>gorok</i> [gOrOʔ]               | alat untuk<br>menggergaji     |
|                     | 2. <i>bendho</i> [bəndɔ]              | alat pemotong                 |
|                     | 3. <i>grenda</i> [grendɔ]             | alat untuk mengasah           |
|                     | 4. <i>petengan</i> [pətəŋan]          | waktu untuk<br>menebang bambu |
|                     | 5. <i>meteran</i> [mɛtəran]           | alat untuk mengukur           |
|                     | 6. <i>pasaran legi</i> [pasaran ləgi] | pantangan menebang<br>bambu   |
|                     | 7. <i>pring belo</i> [prɪŋ bəlo]      | jenis bambu                   |
|                     | 8. <i>pring apus</i> [prɪŋ apUs]      | jenis bambu                   |
|                     | 9. <i>pring wulung</i> [prɪŋ wulUŋ]   | jenis bambu                   |
|                     | 10. <i>sependhak</i> [səpəndaʔ]       | tolak ukur menebang<br>bambu  |
|                     | 11. <i>jembulen</i> [jəmbulen]        | tumbuh jamur pada<br>bambu    |
| Pengolahan Bambu    | 12. <i>peso</i> [pɛso]                | alat pemotong                 |
|                     | 13. <i>arit</i> [arɪt]                | alat pemotong                 |
|                     | 14. <i>pukul</i> [pukUɪ]              | alat untuk memukul            |
|                     | 15. <i>tang</i> [taŋ]                 | alat penjepit                 |
|                     | 16. <i>tang baya</i> [taŋ bəyɔ]       | alat penjepit                 |
|                     | 17. <i>pethel</i> [pəTɛl]             | alat pemotong                 |
|                     | 18. <i>graji meja</i> [graji mɛjɔ]    | alat pemotong                 |
|                     | 19. <i>ampril</i> [amprɪl]            | alat untuk<br>menghaluskan    |

|                       |                                      |  |
|-----------------------|--------------------------------------|--|
|                       | 20. <i>welat</i> [wəlat]             | sisir serabut pada bambu yang sudah dihaluskan |
|                       | 21. <i>cuwak</i> [cuwaʔ]             | alat penyangga                                 |
|                       | 22. <i>ringut</i> [riŋUt]            | limbah kerajinan bambu                         |
|                       | 23. <i>iratan</i> [iratan]           | bambu yang ditipiskan                          |
|                       | 24. <i>sisik-sisik</i> [sisIʔ-sisIʔ] | aktivitas mengupas bambu                       |
|                       | 25. <i>mlipit</i> [mlipIt]           | proses dalam membuat tempat ikan               |
|                       | 26. <i>mliyut</i> [mliyUt]           | bambu menyusut                                 |
|                       | 27. <i>ngelum</i> [ŋəlUm]            | mengeringkan bambu                             |
|                       | 28. <i>ngekum</i> [ŋəkUm]            | merendam bambu                                 |
|                       | 29. <i>nggarang</i> [ŋgaraŋ]         | mengeringkan bambu                             |
|                       | 30. <i>ngenam</i> [ŋənam]            | menganyam bambu                                |
|                       | 31. <i>ngirati</i> [ŋirati]          | menipiskan bambu                               |
|                       | 32. <i>nyisiki</i> [ñisiki]          | mengupas bambu                                 |
|                       | 33. <i>nggorok</i> [ŋgOrOʔ]          | menggergaji bambu                              |
|                       | 34. <i>dicuwak</i> [dicuwaʔ]         | menyangga bambu                                |
|                       | 35. <i>digapit</i> [digapIt]         | menjepit bambu                                 |
| Hasil Kerajinan Bmabu | 36. <i>tabag</i> [tabag]             | plafon berbahan bambu                          |
|                       | 37. <i>ongkek</i> [oŋkεʔ]            | penjemur pakaian                               |
|                       | 38. <i>sosok</i> [sOsOʔ]             | alat untuk memetik buah                        |
|                       | 39. <i>lincak</i> [lincaʔ]           | kursi panjang                                  |
|                       | 40. <i>angkruk</i> [aŋkrUʔ]          | gasebo dari bambu                              |
|                       | 41. <i>andha</i> [əndʰə]             | alat untuk memanjat                            |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | 42. <i>kepanḡ</i> [kepaḡ]               | tempat untuk menjemur <i>rambak</i> setengah kering dan <i>gabah</i>               |
|  | 43. <i>irig</i> [irIḡ]                  | tempat berbentuk lingkaran   |
|  | 44. <i>tampir</i> [tampIr]              | tempat untuk mejemur nasi yang sudah basi  |
|  | 45. <i>kranjang</i> [kranjaḡ]           | tempat sampah  |
|  | 46. <i>kurungan</i> [kurunaḡ]           | tempat unggas  |
|  | 47. <i>ancak kembang</i> [anca? kambaḡ] | tempat bunga   |
|  | 48. <i>ancak tahu</i> [anca? tahu]      | tempat tahu  |
|  | 49. <i>widhig</i> [widIḡ]               | tempat untuk mejemur <i>karak</i> , <i>opak gemblong</i> , dan <i>rambak teles</i> |
|  | 50. <i>gedek cilik</i> [gəde? ciliḡ?]   | dinding berbahan bambu yang berukuran kecil  |
|  | 51. <i>gedek gedhe</i> [gəde? gəḡe]     | dinding berbahan bambu yang berukuran besar  |
|  | 52. <i>kere</i> [kəre]                  | tirai dari bambu   |
|  | 53. <i>pager</i> [paḡər]                | pagar dari bambu   |
|  | 54. <i>kursi</i> [kUrsi]                | tempat duduk dari bambu  |
|  | 55. <i>kandhang</i> [kandaḡ]            | tempat hewan peliharaan  |

|  |                                      |  |
|--|--------------------------------------|--|
|  | 56. <i>usuk</i> [usUʔ]               | sebagai penyangga untuk menopang genting   |
|  | 57. <i>reng</i> [reŋ]                | bilah bambu yang digunakan pada atap rumah |
|  | 58. <i>beseḡ gereh</i> [beseʔ gəreh] | tempat ikan pindang                        |

Berdasarkan tabel di atas, istilah-istilah berupa kata dan frasa yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2 Daftar Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang

| Kategori         | Istilah                               | Makna                      |
|------------------|---------------------------------------|----------------------------|
| Penebangan Bambu | 1. <i>gorok</i> [gOrOʔ]               | alat untuk menggergaji     |
|                  | 2. <i>bendho</i> [bəndɔ]              | alat pemotong              |
|                  | 3. <i>grenda</i> [grendɔ]             | alat untuk mengasah        |
|                  | 4. <i>petengan</i> [pətəŋan]          | waktu untuk menebang bambu |
|                  | 5. <i>meteran</i> [mɛtəran]           | alat untuk mengukur        |
|                  | 6. <i>pasaran legi</i> [pasaran ləgi] | pantangan menebang bambu   |
|                  | 7. <i>pring belo</i> [prɪŋ bəlo]      | jenis bambu                |
|                  | 8. <i>pring apus</i> [prɪŋ apUs]      | jenis bambu                |
|                  | 9. <i>pring wulung</i> [prɪŋ wulUŋ]   | jenis bambu                |
|                  | 10. <i>sependhak</i> [səpəndaʔ]       | tolak ukur menebang bambu  |
| Pengolahan Bambu | 11. <i>arit</i> [arɪt]                | alat pemotong              |
|                  | 12. <i>pukul</i> [pukUl]              | alat untuk memukul         |



|                       |                                      |   |
|-----------------------|--------------------------------------|---|
|                       | 13. <i>tang baya</i> [taŋ bɔyɔ]      | alat penjepit                               |
|                       | 14. <i>pethel</i> [pəTɛl]            | alat pemotong                               |
|                       | 15. <i>graji meja</i> [graji mɛjɔ]   | alat pemotong                               |
|                       | 16. <i>ampiril</i> [ampɾIl]          | alat untuk menghaluskan                     |
|                       | 17. <i>welat</i> [wɛlat]             | dinding berbahan bambu yang berukuran kecil |
|                       | 18. <i>cuwak</i> [cuwaʔ]             | alat penyangga                              |
|                       | 19. <i>ringut</i> [riŋUt]            | limbah kerajinan bambu                      |
|                       | 20. <i>iratan</i> [iratan]           | bambu yang ditipiskan                       |
|                       | 21. <i>sisik-sisik</i> [sisIʔ-sisIʔ] | aktivitas mengupas bambu                    |
|                       | 22. <i>mlipit</i> [mlipIt]           | proses membuat tempat ikan                  |
|                       | 23. <i>mliyut</i> [mliyUt]           | bambu menyusut                              |
|                       | 24. <i>ngelum</i> [ŋɛlUm]            | mengeringkan bambu                          |
|                       | 25. <i>ngekum</i> [ŋɛkUm]            | merendam bambu                              |
|                       | 26. <i>nggarang</i> [ŋgaraŋ]         | mengeringkan bambu                          |
|                       | 27. <i>ngenam</i> [ŋɛnam]            | menganyam bambu                             |
|                       | 28. <i>ngirati</i> [ŋirati]          | menipiskan bambu                            |
|                       | 29. <i>nyisiki</i> [ɲisiki]          | mengupas bambu                              |
|                       | 30. <i>nggorok</i> [ŋgOrOʔ]          | menggergaji bambu                           |
|                       | 31. <i>dicuwak</i> [dicuwaʔ]         | menyangga bambu                             |
|                       | 32. <i>digapit</i> [digapIt]         | menjepit bambu                              |
| Hasil Kerajinan Bambu | 33. <i>tabag</i> [tabag]             | plafon berbahan bambu                       |
|                       | 34. <i>ongkek</i> [oŋkɛʔ]            | penjemur pakaian                            |

|  |   |  |
|--|---|--|
|  | 35. <i>sosok</i> [sOsOʔ]                | alat untuk memetik buah  |
|  | 36. <i>angkruk</i> [aŋkrUʔ]             | gasebo dari bambu  |
|  | 37. <i>kepanj</i> [kepaŋ]               | tempat untuk menjemur <i>rambak</i>  |
|  | 38. <i>irig</i> [irIg]                  | tempat berbentuk lingkaran   |
|  | 39. <i>tampir</i> [tampIr]              | tempat untuk mejemur nasi yang sudah basi  |
|  | 40. <i>kurungan</i> [kuruŋan]           | tempat unggas  |
|  | 41. <i>ancak kembang</i> [ancaʔ kəmbaŋ] | tampat bunga   |
|  | 42. <i>ancak tahu</i> [ancaʔ tahu]      | tempat tahu  |
|  | 43. <i>widhig</i> [wiɖIg]               | tempat untuk mejemur <i>karak</i> , <i>opak gemblong</i> , dan <i>rambak teles</i> |
|  | 44. <i>gedek cilik</i> [gədeʔ cillʔ]    | dinding berbahan bambu yang berukuran kecil  |
|  | 45. <i>gedek gedhe</i> [gədeʔ gəðe]     | dinding berbahan bambu yang berukuran besar  |
|  | 46. <i>besek gereh</i> [beseʔ gəreh]    | tempat ikan pindang  |

Adapun penjelasan mengenai bentuk satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang berbentuk kata dan frasa adalah sebagai berikut.

#### 4.1.1 Bentuk Satuan Lingual dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen yang Berupa Kata

Bentuk satuan lingual berupa istilah dalam penelitian ini adalah istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berupa kata yang diklasifikasikan berdasarkan gramatikalnya yaitu berupa bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis. Adapun secara deskriptif diuraikan sebagai berikut.

##### 4.1.1.1 Bentuk Monomorfemis

Bentuk satuan lingual berupa istilah yang berupa bentuk monomorfemis (bentuk dasar) atau kata dasar yang belum mengalami proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan komposisi) dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang yang diuraikan sebagai berikut.

##### 1) *gorok* [gOrOʔ]

Istilah *gorok* [gOrOʔ] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *gorok* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *gorok* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *gorok* terdiri dari satu morfem, yaitu *gorok* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Gorok* adalah alat pemotong yang terbuat dari besi tipis dan bergigi tajam.

##### 2) *bendho* [bɛ̃ɗo]

Istilah *bendho* [bɛ̃ɗo] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *bendho* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *bendho*

berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *bendho* terdiri dari satu morfem, yaitu *bendho* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Bendho* adalah alat pemotong yang terbuat dari campuran baja dan besi yang tajam serta bergagang kayu

3) *grenda* [grendɔ]

Istilah *grenda* [grendɔ] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *grenda* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *grenda* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *grenda* terdiri dari satu morfem, yaitu *grenda* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Grenda* adalah alat yang terbuat dari campuran batu digunakan untuk mengasah benda tajam, seperti *bendho*, *peso*, dan *arit*.

4) *arit* [arIt]

Istilah *arit* [arIt] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *arit* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *arit* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *arit* terdiri dari satu morfem, yaitu *arit* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Arit* adalah alat pemotong yang terbuat dari logam yang dipipihkan dan tepinya dibuat tajam berbentuk seperti bulan sabit.

5) *pukul* [pukU]

Istilah *pukul* [pukU] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *pukul* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung

dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *pukul* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *pukul* terdiri dari satu morfem, yaitu *pukul* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Pukul* adalah alat berbahan dari campuran besi dan baja bergagang kayu yang digunakan untuk memberi pukulan pada suatu benda.

6) *pethel* [pəTɛl]

Istilah *pethel* [pəTɛl] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *pethel* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *pethel* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *pethel* terdiri dari satu morfem, yaitu *pethel* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Pethel* adalah alat pemotong berbahan besi dan baja yang bergagang kayu panjang, bentuknya seperti kapak.

7) *ampril* [amprɪl]

Istilah *ampril* [amprɪl] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *ampril* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *ampril* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *ampril* terdiri dari satu morfem, yaitu *ampril* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Ampril* adalah alat yang digunakan untuk memperhalus permukaan bambu dan terbuat dari kertas berlapis serbuk kaca serta berwarna coklat atau hitam.

8) *cuwak* [cuwaʔ]

Istilah *cuwak* [cuwaʔ] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *cuwak* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *cuwak* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *cuwak* terdiri dari satu morfem, yaitu *cuwak* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Cuwak* adalah alat bantu yang terbuat dari bambu atau kayu yang digunakan sebagai penyangga.

9) *ringut* [riŋUt]

Istilah *ringut* [riŋUt] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *ringut* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *ringut* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *ringut* terdiri dari satu morfem, yaitu *ringut* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Ringut* adalah sisa-sisa atau limbah dari kerajinan bambu.

10) *tabag* [tabag]

Istilah *tabag* [tabag] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *tabag* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *tabag* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *tabag* terdiri dari satu morfem, yaitu *tabag* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Tabag* adalah benda berbahan bambu yang digunakan sebagai plafon atau langit-langit rumah.

11) *ongkek* [oŋkɛʔ]

Istilah *ongkek* [oŋkɛʔ] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *ongkek* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *ongkek* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *ongkek* terdiri dari satu morfem yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Ongkek* adalah peralatan rumah tangga yang digunakan sebagai penjemur pakaian yang berbahan dasar dari bambu.

12) *sosok* [sOsOʔ]

Istilah *sosok* [sOsOʔ] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *sosok* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *sosok* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *sosok* terdiri dari satu morfem, yaitu *sosok* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Sosok* adalah alat berbahan bambu yang digunakan untuk memetik buah-buahan seperti mangga, jambu, rambutan.

13) *angkruk* [aŋkrUʔ]

Istilah *angkruk* [aŋkrUʔ] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *angkruk* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *angkruk* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *angkruk* terdiri dari satu morfem, yaitu *angkruk* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Angkruk* adalah bangunan berbahan bambu yang diletakan

pada ruang terbuka. Istilah *angkruk* lebih dikenal masyarakat dengan sebutan gazebo. *Angkruk* biasanya digunakan sebagai pos kampling.

14) *kepan* [kepaŋ]

Istilah *kepan* [kepaŋ] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *kepan* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *kepan* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *kepan* terdiri dari satu morfem, yaitu *kepan* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Kepan* adalah alat berbahan bambu yang digunakan untuk menjemur *gabah* dan *rambak setengah garing*.

15) *irig* [iriŋ]

Istilah *irig* [iriŋ] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *irig* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *irig* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *irig* terdiri dari satu morfem, yaitu *irig* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Irig* adalah tempat yang terbuat dari bambu digunakan untuk *ngetus* ‘meniriskan’.

16) *tampir* [tampIr]

Istilah *tampir* [tampIr] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *tampir* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *tampir* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *tampir* terdiri dari satu morfem, yaitu *tampir* yang termasuk dalam bentuk



monomorfemis. *Tampir* adalah tempat yang terbuat dari bambu digunakan untuk menjemur *aking* ‘nasi yang sudah basi’.

17) *widhig* [widɪg]

Istilah *widhig* [widɪg] merupakan bentuk dasar. Berdasarkan distribusinya istilah *widhig* adalah morfem bebas, karena tidak bergantung dengan morfem lain dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Istilah *widhig* berkategori nomina atau kata benda. Berdasarkan gramatikalnya istilah *widhig* terdiri dari satu morfem, yaitu *widhig* yang termasuk dalam bentuk monomorfemis. *Widhig* adalah peralatan rumah tangga berbahan bambu yang digunakan untuk menjemur *opak*, *karak*, dan *rambak amba lan dawa*.

#### 4.1.1.2 Bentuk Polimorfemis

Bentuk polimorfemis adalah bentuk kata yang sudah mengalami proses morfologis berupa penambahan afiks; *prefiksasi*, *infiksasi*, *sufiksasi*, *konfiksasi*. Selain penambahan afiks, dalam proses morfologis terdapat juga reduplikasi ‘pengulangan sebagian atau seluruh bentuk dasar’ dan komposisi ‘penggabungan dua morfem dasar dan membentuk kontruksi yang baru’. Adapun bentuk satuan lingual yang berupa bentuk polimorfemis dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang meliputi proses afiksasi dan proses reduplikasi yang uraiannya sebagai berikut.

##### 4.1.1.2.1 Bentuk Polimorfemis berupa Proses Afiksasi

Bentuk satuan lingual yang berbentuk polimorfemis berupa proses afiksasi meliputi penambahan prefiks, sufiks, dan konfiks dalam sentra kerajinan bambu di

Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang. Adapun hasil analisisnya dijabarkan sebagai berikut.

a. Proses Afiksasi Berupa Penambahan Prefiks

Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa bentuk satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu yang mengalami proses afiksasi berupa penambahan prefiks. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1) *mlipit* [mlipIt]

Istilah *mlipit* [mlipIt] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *lipit* dan prefiks (*N-*). Istilah *mlipit* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *mlipit* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *lipit* dan morfem terikat berupa prefiks (*N-*). Morfem *lipit* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *N-* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

2) *ngelum* [ŋəlUm]

Istilah *ngelum* [ŋəlUm] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *alum* dan prefiks (*N-*). Istilah *ngelum* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *ngelum* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *alum* dan morfem terikat berupa prefiks (*N-*). Morfem *alum* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *N-*

merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

3) *ngekum* [ŋəkUm]

Istilah *ngekum* [ŋəkUm] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *kum* dan prefiks (*N-*). Istilah *ngekum* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *ngekum* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *kum* dan morfem terikat berupa prefiks (*N-*). Morfem *kum* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *N-* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

4) *nggarang* [ŋgaraŋ]

Istilah *nggarang* [ŋgaraŋ] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *garang* dan prefiks (*N-*). Istilah *nggarang* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *nggarang* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *garang* dan morfem terikat berupa prefiks (*N-*). Morfem *garang* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *N-* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

5) *ngenam* [ŋənam]

Istilah *ngenam* [ŋənam] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *anam* dan prefiks (*N-*). Istilah

*ngenam* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *ngenam* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *anam* dan morfem terikat berupa prefiks (*N-*). Morfem *anam* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *N-* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

6) *nggorok* [ŋgOrOʔ]

Istilah *nggorok* [ŋgOrOʔ] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *nggorok* dan prefiks (*N-*). Istilah *nggorok* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *nggorok* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *gorok* dan morfem terikat berupa prefiks (*N-*). Morfem *gorok* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *N-* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

7) *dicuwak* [dikuwaʔ]

Istilah *dicuwak* [dikuwaʔ] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *dicuwak* dan prefiks (*di-*). Istilah *dicuwak* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *dicuwak* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *cuwak* dan morfem terikat berupa prefiks (*di-*). Morfem *cuwak* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan

morfem *di-* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

8) *digapit* [digapIt]

Istilah *gapit* [digapIt] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *digapit* dan prefiks (*di-*). Istilah *digapit* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *digapit* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *gapit* dan morfem terikat berupa prefiks (*di-*). Morfem *gapit* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *di-* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

b. Proses Afiksasi Berupa Penambahan Sufiks

Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa bentuk satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu yang mengalami proses afiksasi berupa penambahan sufiks. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1) *petengan* [pətəŋan]

Istilah *petengan* [pətəŋan] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *peteng* dan sufiks (*-an*). Istilah *petengan* termasuk ke dalam kategori adverbia. Berdasarkan distribusinya, istilah *petengan* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *peteng* dan morfem terikat berupa sufiks (*-an*). Morfem *peteng* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem

*-an* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

2) *meteran* [mɛtəran]

Istilah *meteran* [mɛtəran] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *meter* dan sufiks (*-an*). Istilah *meteran* termasuk ke dalam kategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, istilah *meteran* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *meter* dan morfem terikat berupa sufiks (*-an*). Morfem *meter* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *-an* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

3) *iratan* [iratan]

Istilah *iratan* [iratan] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *irat* dan sufiks (*-an*). Istilah *iratan* termasuk ke dalam kategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, istilah *iratan* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *irat* dan morfem terikat berupa sufiks (*-an*). Morfem *irat* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *-an* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

4) *kurungan* [kurujan]

Istilah *kurungan* [kurujan] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *kurung* dan sufiks (*-an*). Istilah

*kurungan* termasuk ke dalam kategori nomina atau kata benda. Berdasarkan distribusinya, istilah *kurungan* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *kurung* dan morfem terikat berupa sufiks (-*an*). Morfem *kurung* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem -*an* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

c. Proses afiksasi berupa penambahan konfiks

Berdasarkan hasil analisis ditemukan beberapa bentuk satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu yang mengalami proses afiksasi berupa penambahan konfiks. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1) *ngirati* [ŋirati]

Istilah *ngirati* [ŋirati] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *irat* dan konfiks (*N-/i*). Istilah *ngirati* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya, istilah *ngirati* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *irat* dan morfem terikat berupa konfiks (*N-/i*). Morfem *irat* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *N-/i* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

2) *nyisiki* [ñisiki]

Istilah *nyisiki* [ñisiki] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses afiksasi yang terdiri dari kata *sisik* dan konfiks (*N-/i*). Istilah *nyisiki* termasuk ke dalam kategori verba atau kata kerja. Berdasarkan distribusinya,

istilah *nyisiki* terdiri dari dua morfem. Morfem tersebut adalah morfem bebas yaitu *sisik* dan morfem terikat berupa konfiks (*N-/i*). Morfem *sisik* merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan morfem *N-/i* merupakan morfem terikat karena untuk menjadi sebuah kata morfem ini harus bergabung dengan morfem lain.

#### 4.1.1.2.2 Bentuk Polimorfemis Berupa Proses Reduplikasi

Proses reduplikasi adalah suatu proses morfologis dengan mengulang sebagian atau seluruh bentuk dasar. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk satuan lingual berbentuk polimorfemis yang berupa proses reduplikasi dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang adalah sebagai berikut.

##### 1) *sisik-sisik* [sisIʔ-sisIʔ]

Istilah *sisik-sisik* [sisIʔ-sisIʔ] termasuk ke dalam bentuk polimorfemis dari hasil proses reduplikasi yang bersifat derivasional. Bersifat derivasional berarti proses reduplikasi yang membentuk kata baru dan identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasar kata tersebut. Bentuk istilah *sisik-sisik* terdiri dari bentuk dasar *sisik* [sisIʔ]. *Sisik* dapat diartikan kulit dari binatang seperti ular dan ikan. Dalam kerajinan bambu, *sisik-sisik* adalah proses untuk menghaluskan bambu yang sudah dibelah pada bagian-bagiannya yang tajam. Istilah *sisik-sisik* termasuk ke dalam kelas kata kategori verba atau kata kerja.



#### **4.1.2 Bentuk Satuan Lingual dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen yang Berupa Frasa**

Bentuk satuan lingual berwujud istilah-istilah dalam kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang berupa frasa dilasifikasikan berdasarkan distribusinya, berdasarkan kategori intinya, dan berdasarkan satuan lingual unsur-unsur. Data berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di bawah ini merupakan sampel dari data yang ditemukan. Adapun hasil analisisnya adalah sebagai berikut.

##### **4.1.2.1 Bentuk Satuan Lingual Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu Berupa Frasa Berdasarkan Distribusinya**

Berdasarkan distribusinya, bentuk satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berbentuk frasa ini termasuk ke dalam bentuk frasa endosentrik atributif. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1) *pasaran legi* [pasaran lægi]

Berdasarkan distribusinya, istilah *pasaran legi* termasuk ke dalam jenis frasa endosentrik atributif, karena istilah *pasaran legi* terdiri dari kata *pasaran* sebagai unsur inti berkategori nomina dan kata *legi* sebagai atribut atau unsur pelengkap.

2) *pring belo* [prɪŋ bælo]

Berdasarkan distribusinya, istilah *pring belo* termasuk ke dalam jenis frasa endosentrik atributif, karena istilah *pring belo* terdiri dari kata *pring* sebagai unsur inti berkategori nomina dan kata *belo* sebagai atribut atau unsur pelengkap.

3) *ancak kembang* [ancaʔ kəmbaŋ]

Berdasarkan distribusinya, istilah *ancak kembang* termasuk ke dalam jenis frasa endosentrik atributif, karena istilah *ancak kembang* terdiri dari kata *ancak* sebagai unsur inti berkategori nomina dan kata *kembang* sebagai atribut atau unsur pelengkap.

4) *beseq gereh* [beseʔ gəreh]

Berdasarkan distribusinya, istilah *beseq gereh* termasuk ke dalam jenis frasa endosentrik atributif, karena istilah *beseq gereh* terdiri dari kata *beseq* sebagai unsur inti berkategori nomina dan kata *gereh* sebagai atribut atau unsur pelengkap.

5) *graji meja* [graji meja]

Berdasarkan distribusinya, istilah *graji meja* termasuk ke dalam jenis frasa endosentrik atributif, karena istilah *graji meja* terdiri dari kata *graji* sebagai unsur inti berkategori nomina dan kata *meja* sebagai atribut atau unsur pelengkap yang berkategori nomina.

Bentuk satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berbentuk frasa endosentrik atributif selain yang dijelaskan di atas di antaranya terdapat *pring apus* [prɪŋ apʊs], *pring wulung* [prɪŋ wulʊŋ], *tang baya* [taŋ bəyɔ], *ancak tahu* [ancaʔ tahu], *gedek cilik* [gədeʔ cilɪʔ], dan *gedek gedhe* [gədeʔ gəde].

#### 4.1.2.2 Bentuk Satuan Lingual Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu Berupa Frasa Berdasarkan Kategori Intinya

Berdasarkan kategori intinya, bentuk satuan lingual berupa istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berbentuk frasa ini termasuk ke dalam bentuk frasa nominal. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

1) *pring apus* [prɪŋ apUs]

Berdasarkan kategori intinya, istilah *pring apus* merupakan frasa nominal. Hal ini dikarenakan istilah *pring apus* tidak bersifat predikatif dengan nominal sebagai intinya. Istilah *pring apus* terdiri dari kata *pring* sebagai inti nomina dan kata *apus* sebagai pendamping atau modifikator yang tidak dapat dipindah ke posisi lain.

2) *tang baya* [taŋ boyɔ]

Berdasarkan kategori intinya, istilah *tang baya* merupakan frasa nominal. Hal ini dikarenakan istilah *tang baya* tidak bersifat predikatif dengan nominal sebagai intinya. Istilah *tang baya* terdiri dari kata *tang* sebagai inti nomina dan kata *baya* sebagai pendamping atau modifikator yang tidak dapat dipindah ke posisi lain.

3) *pring wulung* [prɪŋ wulUŋ]

Berdasarkan kategori intinya, istilah *pring wulung* merupakan frasa nominal. Hal ini dikarenakan istilah *pring wulung* tidak bersifat predikatif dengan nominal sebagai intinya. Istilah *pring wulung* terdiri dari kata *pring* sebagai inti nomina dan kata *wulung* sebagai pendamping atau modifikator yang tidak dapat dipindah ke posisi lain.

4) *ancak tahu* [ancaʔ tahu]

Berdasarkan kategori intinya, istilah *ancak tahu* merupakan frasa nominal. Hal ini dikarenakan istilah *ancak tahu* tidak bersifat predikatif dengan nominal sebagai intinya. Istilah *ancak tahu* terdiri dari kata *ancak* sebagai inti nomina dan kata *tahu* sebagai pendamping atau modifikator yang tidak dapat dipindah ke posisi lain.

5) *gedek cilik* [gədeʔ ciliʔ]

Berdasarkan kategori intinya, istilah *gedek cilik* merupakan frasa nominal. Hal ini dikarenakan istilah *gedek cilik* tidak bersifat predikatif dengan nominal sebagai intinya. Istilah *gedek cilik* terdiri dari kata *gedek* sebagai inti nomina dan kata *cilik* sebagai pendamping atau modifikator yang tidak dapat dipindah ke posisi lain.

6) *gedek gedhe* [gədeʔ gəde]

Berdasarkan kategori intinya, istilah *gedek gedhe* merupakan frasa nominal. Hal ini dikarenakan istilah *gedek gedhe* tidak bersifat predikatif dengan nominal sebagai intinya. Istilah *gedek gedhe* terdiri dari kata *gedek* sebagai inti nomina dan kata *gedhe* sebagai pendamping atau modifikator yang tidak dapat dipindah ke posisi lain.

#### **4.1.2.1 Bentuk Satuan Lingual Istilah dalam Sentra Kerajinan Bambu Berupa Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-Unsurnya**

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, bentuk satuan lingual berupa istilah-sitilah dalam sentra kerajinan bambu berbentuk frasa ini berstruktur kata + kata. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) *pasaran legi* [pasaran lægi]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *pasaran legi* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *pasaran* dan kata *legi*.

- 2) *pring belo* [prɪŋ bælo]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *pring belo* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *pring* dan kata *belo*.

- 3) *pring apus* [prɪŋ apUs]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *pring apus* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *pring* dan kata *apus*.

- 4) *pring wulung* [prɪŋ wulUŋ]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *pring wulung* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *pring* dan kata *wulung*.

- 5) *tang baya* [taŋ bɔyɔ]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *tang baya* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *tang* dan kata *baya*.

6) *graji meja* [graji meja]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *graji meja* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *graji* dan kata *meja*.

7) *ancak kembang* [anca? kɛmbaŋ]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *ancak kembang* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *ancak* dan kata *kembang*.

8) *ancak tahu* [anca? tahu]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *ancak kembang* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *ancak* dan kata *kembang*.

9) *besek gereh* [bese? gɛreh]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *besek gereh* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *besek* dan kata *gereh*.

10) *gedek cilik* [gɛde? ciliʔ]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *gedek cilik* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *gedek* dan kata *cilik*.

11) *gedek gedhe* [gədəʔ gəðe]

K + K

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, istilah *gedek gedhe* berstruktur kata + kata yaitu terdiri dari kata *gedek* dan kata *gedhe*.

#### **4.2 Makna Bentuk Istilah dalam Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang**

Makna bentuk istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang berupa makna leksikal dan makna kultural. Dalam penelitian ini makna leksikal dan makna kultural bentuk istilah yang dibahas adalah alat-alat yang digunakan oleh pengrajin bambu serta hasil kerajinan bambu. Secara deskriptif diuraikan sebagai berikut.

##### **4.2.1 Makna Leksikal**

Makna leksikal merupakan makna yang apa adanya atau makna yang sebenarnya (Chaer, 2007:289). Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh makna leksikal dari istilah alat-alat yang digunakan dan hasil kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang. Adapun uraiannya sebagai berikut.

##### **4.2.1.1 Makna Leksikal berdasarkan Alat-Alat yang Digunakan**

Makna leksikal bentuk istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berdasarkan alat-alat yang digunakan di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang. Secara deskriptif diuraikan sebagai berikut.

1) *gorok* [gOrOʔ]

**Gambar 4.1 *gorok***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *gorok* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. *Gorok* adalah alat yang terbuat dari besi yang tipis bergerigi tajam berbentuk seperti segitiga siku-siku dan bergagang kayu sebagai pegangannya. Ukuran *gorok* pada bagian yang bergerigi kurang lebih 30cm dan pada pegangannya kurang lebih 15cm. Dalam kerajinan bambu, *gorok* digunakan oleh pengrajin untuk *nggorok* ‘menggergaji’ bambu menjadi berbagai ukuran sesuai dengan kebutuhan.

2) *bendho* [bəndʰo]

**Gambar 4.2 *bendho***



**(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)**

Istilah *bendho* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. *Bendho* adalah alat pemotong tradisional terbuat dari campuran baja dan besi yang tajam serta bergagang kayu. *Bendho* berbentuk persegi panjang yang salah satu sisinya tajam. Dalam kerajinan bambu, *bendho* ini memiliki ukuran yang berbeda-beda. Ada yang berukuran besar dan kecil, berdasarkan ukuran tersebut fungsi *bendho* pun juga berbeda-beda. *Bendho* yang berukuran besar digunakan untuk *nyigar* ‘membelah’ bambu dan *bendho* berukuran kecil digunakan dalam proses *sisik-sisik* ‘menghaluskan bagian pinggir bambu yang sudah dibelah agar tidak tajam’.

3) *grenda* [grɛndɔ]



**Gambar 4.3 *grenda***  
**(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)**

Istilah *grenda* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. *Grenda* adalah alat yang terbuat dari campuran batu padas digunakan untuk mengasah benda tajam, seperti *bendho*, *peso*, dan *arit*. Dalam sentra kerajinan

bambu, *grenda* digunakan untuk mengasah alat pemotong seperti *bendo*, *arit*, *peso* agar tajam ketika digunakan.

4) *arit* [arIt]



**Gambar 4.4** *arit*  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *arit* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. *Arit* adalah alat pemotong yang terbuat dari logam yang dipipihkan dan tepinya dibuat tajam berbentuk melengkung seperti bulan sabit serta bergagang kayu sebagai pegangannya. Dalam sentra kerajinan bambu, ada beberapa pengrajin yang menggunakan *arit* untuk *nyisiki* ‘mengupas’ bambu.

5) *pukul* [pukUl]



**Gambar 4.5** *pukul*  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *pukul* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. *Pukul* adalah alat yang terbuat dari campuran besi dan baja bergagang kayu yang digunakan untuk memberi pukulan pada suatu benda. Pada gambar di atas terdapat perbedaan, hal ini dikarenakan kedua *pukul* tersebut yang salah satu sisinya memiliki fungsi yang berbeda. Dalam kerajinan bambu, *pukul* digunakan untuk memukul paku pada bambu.

6) *pethel* [pəTɛl]



**Gambar 4.6 *pethel***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *pethel* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. *Pethel* adalah alat berbahan besi dan baja yang bergagang kayu panjang, bentuknya seperti kapak. *Pethel* berukuran kurang lebih 1 m. Dalam sentra kerajinan bambu pada pembuatan *ongkek* ‘jemuran pakaian’, *pethel* digunakan untuk memotong atau membelah bambu yang berukuran besar.

7) *ampril* [amprɪl]

**Gambar 4.7 *ampril***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *ampril* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. *Ampril* adalah alat yang terbuat dari kertas yang dilapisi serbuk kaca dan berwarna merah kecoklat-coklatan. Dalam sentra kerajinan bambu, *ampril* digunakan untuk menghaluskan kulit bambu serta menghilangkan *lugut* ‘rambut bambu’ yang masih menempel.

8) *tang* [taŋ]

**Gambar 4.8 *tang***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2109)

Istilah *tang* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna

leksikal. *Tang* adalah alat yang terbuat dari baja yang pegangannya terbuat dari plastik berwarna merah. Dalam sentra kerajinan bambu, *tang* digunakan untuk mencabut paku pada bambu yang meleset ketika dipaku.

9) *tang baya* [taŋ boyo]



**Gambar 4.9 *tang baya***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *tang baya* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. *Tang baya* adalah alat berbahan dari besi dan bentuknya seperti capit yang menyerupai mulut buaya. Dalam sentra kerajinan bambu, pada proses pembuatan *ongkek* ‘jemuran pakaian’ *tang baya* digunakan untuk menjepit bambu agar mudah untuk dipaku.

10) *meteran* [mɛtəran]



**Gambar 4.10 *meteran***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *meteran* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen yang memiliki makna leksikal. Istilah *meteran* berkategori nominal. *Meteran* adalah alat yang terbuat dari plat yang tipis lentur dan plastik. Plat yang tipis lentur pada *meteran* berwarna putih yang panjangnya bisa mencapai 5 meter. Pada bagian yang berwarna putih diberi angka agar mudah melakukan pengukuran. Dalam sentra kerajinan bambu, *meteran* digunakan untuk mengukur bambu yang akan dipotong.

11) *graji meja* [graji mejɔ]



**Gambar 4.11 *graji meja***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *graji meja* merupakan istilah berdasarkan alat yang digunakan oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu yang memiliki makna leksikal. *Graji meja* adalah alat potong yang sudah modern, karena *graji meja* ini digerakan dengan mesin diesel berbahan bakar solar. Gergaji pada *graji meja* terbuat dari lempengan baja berbentuk lingkaran yang bergerigi tajam dan diselipkan pada tengah meja. Dalam sentra kerajinan bambu,

*graji meja* digunakan untuk memotong bambu yang berukuran besar khususnya pada pembuatan *usuk* dan *reng*.

#### 4.2.1.2 Makna Leksikal berdasarkan Hasil Kerajinan Bambu

Makna leksikal bentuk istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang berdasarkan hasil kerajinan bambu yang secara deskriptif diuraikan sebagai berikut.

- 1) *ancak kembang* [anca? kɔmbaŋ]



**Gambar 4.12 *ancak kembang***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *ancak kembang* merupakan istilah yang berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Ancak kembang* adalah tempat yang bahan utamanya *pring apus* ‘jenis bambu yang berukuran kecil’ dan *reng* yang disusun kemudian dipaku. *Ancak kembang* berbentuk seperti anak tangga. *Ancak kembang* ini ada 2 jenis yaitu 3 susun dan 2 susun. Ukuran dari *ancak kembang* kurang lebih 1m, namun ada juga yang berukuran 2m. Berdasarkan nama istilahnya, *ancak kembang* digunakan sebagai tempat untuk menaruh berbagai macam bunga hias.

2) *ancak tahu* [anca? tahu]



**Gambar 4.13 *ancak tahu***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *ancak tahu* merupakan istilah yang berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Ancak tahu* adalah tempat yang terbuat dari *iratan* ‘bambu yang ditipiskan’ dan *reng* ‘kayu’ berbentuk persegi. *Iratan* ‘bambu yang ditipiskan’ yang digunakan untuk pembuatan *ancak tahu* adalah bagian kulit bambu. Berbentuk persegi, ukuran *ancak kembang* kurang lebih 30cm X 30cm. Berdasarkan nama istilahnya, *ancak tahu* digunakan sebagai tempat untuk tahu.

3) *sosok* [sOsO?]



**Gambar 4.14 *sosok***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)



Istilah *sosok* merupakan istilah yang berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. Istilah *sosok* berkategori nominal. *Sosok* adalah alat berbahan dasar *pring apus* ‘jenis bambu yang berukuran kecil’ yang panjang dan ujungnya berbentuk seperti perangkap ikan (bubu). Ukuran *sosok* kurang lebih 1,5m. Penggunaan *sosok* bagi kehidupan sehari-hari adalah untuk memetik buah seperti mangga dan jambu. Dengan menggunakan *sosok* memanen buah tidak perlu memanjat pohon dan lebih efisien.

4) *tabag* [tabag]



**Gambar 4.15 *tabag***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *tabag* merupakan istilah berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Tabag* adalah *ternit* ‘plafon atau langit-langit rumah tradisional’ berbahan dasar bambu yang dianyam, bambu yang digunakan adalah campuran dari *pring apus* ‘jenis bambu yang berukuran kecil’ dan *pring wulung* ‘jenis bambu yang berukuran kecil berwarna hitam kecoklat-coklatan’. *Tabag* memiliki panjang 1m dan lebar 2m. *Tabag* digunakan sebagai *ternit* ‘plafon atau

langit-langit pada bagian rumah tradisional'. Seiring dengan perkembangan jaman, penggunaan *tabag* sudah banyak ditinggalkan.

5) *widhig* [widɪg]



**Gambar 4.16 *widhig***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *widhig* merupakan istilah berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Widhig* adalah tempat berbentuk persegi panjang berbahan dasar bambu yang dianyam tidak rapat atau renggang. Proses pembuatan *widhig* dengan cara menganyam *iratan* 'bambu yang ditipiskan' secara renggang kemudian *digapit* 'dijepit' semua sisinya menggunakan wilahan bambu. *Widhig* memiliki ukuran panjang 1,5m dan lebar 1m. Masyarakat Dusun Widoro Tapen menggunakan *widhig* sebagai tempat untuk menjemur *rambak teles*, *karak*, dan *opak gemblong*.

6) *ongkek* [oŋkɛʔ]



**Gambar 4.17 *ongkek***

(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *ongkek* merupakan istilah berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Ongkek* adalah tempat berbahan dasar bambu digunakan untuk menjemur pakaian. Bentuk *ongkek* ada dua macam sesuai dengan pesanan, namun umumnya dijumpai pada kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen bentuk *ongkek* seperti gambar di atas. *Ongkek* memiliki ukuran panjang 1,5m dan lebar 1m. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Widoro Tapen menggunakan *ongkek* untuk menjemur pakaian. Penggunaan *ongkek* ini juga sangat membantu untuk warga yang tidak mempunyai lahan untuk menjemur pakaian.

7) *kebang* [kepanj]



**Gambar 4.18 kebang**  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *kebang* merupakan istilah berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Kebang* adalah tempat berbahan dasar bambu yang dianyam rapat dan memiliki dua bentuk yaitu persegi panjang dan persegi. Proses pembuatan *kebang* dengan cara menganyam *iratan* 'bambu yang ditipiskan' secara rapat dan tidak *digapit* semua sisinya. Ukuran *kebang* yang berbentuk persegi panjang yaitu panjang 3,5m dan lebar 2m, dan *kebang* yang berbentuk persegi

memiliki ukuran 2m X 2m. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Widoro Tapen menggunakan *kebang* untuk menjemur *krupuk* dan *gabah*.

8) *irig* [irIg]



**Gambar 4.19 *irig***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *irig* merupakan istilah berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Irig* adalah tempat berbentuk lingkaran yang cekung berbahan dasar bambu yang dianyam secara renggang. Proses pembuatan *irig* dengan cara menganyam *iratan* ‘bambu yang ditipiskan’ secara renggang dan dibuat agak cekung, kemudian *digapit* ‘dijepit’ semua sisinya secara melingkar. Dalam kehidupan sehari-hari, *irig* digunakan sebagai tempat untuk *ngetus* ‘meniriskan’ oleh masyarakat Dusun Widoro Tapen.

9) *tampir* [tampIr]

**Gambar 4.20 *tampir***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *tampir* merupakan istilah berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Tampir* adalah tempat berbahan dasar bambu yang dianyam rapat dan berbentuk lingkaran. Proses pembuatan *tampir* dengan cara menganyam *iratan* ‘bambu yang ditipiskan’ secara rapat dan *digapit* melingkar sesuai bentuknya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Dusun Widoro Tapen menggunakan *tampir* sebagai tempat untuk menjemur *aking* ‘nasi yang sudah basi’.

10) *bese? gereh* [bese? gereh]

**Gambar 4.21 *bese? gereh***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Istilah *beseke gereh* merupakan istilah berdasarkan hasil kerajinan bambu yang memiliki makna leksikal. *Beseke gereh* adalah tempat berbahan dasar bambu yang dianyam dan berbentuk persegi panjang. Proses pembuatan *beseke gereh* dengan cara menganyam *iratan* ‘bambu yang ditipiskan’ secara rapat pada sisi samping dan secara renggang pada bagian bawah yang dibentuk persegi panjang. Berdasarkan istilahnya, *beseke gereh* berarti tempat ikan pindang.

#### 4.2.2 Makna Kultural

Makna kultural disebut juga dengan makna budaya. Makna budaya merupakan makna yang bukan dari benak seorang individu melainkan makna yang dibagi bersama-sama oleh para pelaku dalam masyarakat (Widodo, 2017:18). Dalam penelitian ini, makna kultural yang dibahas adalah makna kultural yang tercermin dalam hasil kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang yang secara deskriptif diuraikan sebagai berikut.

##### 1) *ancak kembang* [anca? kɔmbaŋ]

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan, istilah *ancak kembang* terdiri dari dua kata yaitu *ancak* dan *kembang*, *ancak* berarti tempat dan *kembang* berarti bunga. Jadi, *ancak kembang* adalah empat yang berfungsi untuk menaruh bunga hias. Dilihat dari bentuknya, *ancak kembang* merupakan gambaran tahap-tahap kehidupan bahwa untuk mencapai kesuksesan harus dimulai dari bawah. Pada posisi yang paling bawah berarti tahapan kehidupan seseorang berada pada tahap awal. Kemudian pada posisi tengah merupakan tahap proses, dan yang terakhir posisi atas merupakan pencapaian seseorang atau puncak kesuksesan.

2) *sosok* [sOsOʔ]

Berdasarkan penjelasan dari informan, istilah *sosok* adalah alat bantu yang digunakan untuk memetik buah-buahan, dengan menggunakan *sosok* proses memanen buah tidak perlu memanjat pohon dan lebih efisien. Penggunaan *sosok* sebagai alat bantu tersebut terdapat nilai kehidupan yaitu untuk mencapai kesuksesan tidak dapat dilakukan seorang diri, untuk meraih kesuksesan pasti melibatkan orang lain.

3) *tabag* [tabag]

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan, istilah *tabag* berarti langit-langit rumah atau palfon rumah. Sesuai dengan warnanya *tabag* memiliki makna tertentu, menurut masyarakat Dusun Wirdoro Tapen warna gelap berarti gambaran alam ghaib, dan warna cerah berarti gambaran alam duniawi. Dengan demikian dapat diartikan kehidupan duniawi dan alam ghaib saling berdampingan.

4) *ongkek* [oŋkɛʔ]

Berdasarkan penjelasan dari informan, istilah *ongkek* ‘jemuran pakaian’ merupakan tempat berbahan dasar bambu yang digunakan untuk menjemur pakaian. *Ongkek* ‘jemuran pakaian’ terdiri dari beberapa bagian yaitu, *slarak*, *angkur*, *cagak*, *tangkai cendhak*, dan *tangkai dawa*. Berbagai bagian *ongkek* tersebut menggambarkan gotong-royong pada kehidupan manusia, dengan bergotong-royong pekerjaan yang berat akan terasa ringan. Seperti pepatah *ringan sama dijinjing berat sama pikul*.

5) *kepan* [kepan]

Berdasarkan penjelasan dari informan, *kepan* terbuat dari *iratan* ‘bambu yang ditipiskan’ yang dianyam secara rapat dengan penuh kesabaran. Bagian bambu yang digunakan untuk *iratan* yaitu pada bagian tengah. Bagian tengah ini digambarkan seperti hati pada organ tubuh manusia. Dengan demikian, dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan dengan menggunakan hati dan penuh kesabaran.

6) *irig* [irIg]

Berdasarkan penjelasan dari informan, istilah *irig* berarti tempat berbahan bambu berbentuk cekung yang digunakan untuk *ngetus* ‘meniriskan’. Dilihat dari bentuknya, *irig* memiliki bentuk anyaman yang berongga seperti alat penyaring. Bentuk yang berongga tersebut menggambarkan aspek kehidupan mengenai bagaimana cara manusia memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

#### **4.3 Sistem Pengetahuan yang Tercermin pada Masyarakat Jawa Pengrajin Bambu yang Mengandung Kearifan Lokal di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang**

Sistem pengetahuan masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang berdasarkan dari istilah-istilah yang ditemukan dapat mencerminkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat setempat.



### 4.3.1 Sistem Pengetahuan dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang Berdasarkan Pelaku

Sistem pengetahuan dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen berdasarkan pelaku yang dimaksud adalah masyarakat yang berprofesi sebagai penebang bambu, pengrajin bambu, dan penjual (*bakul*). Adapun deskripsi uraiannya sebagai berikut.

#### 1) penebang [pənəbaŋ]

Penebang bambu dapat dipahami sebagai masyarakat yang beraktivitas menebang bambu pada waktu siang hari dan selesai sebelum waktu sholat ashar. Dalam aktivitasnya, menebang bambu biasanya dilakukan oleh dua orang. Ketika menebang pun tidak dapat dilakukan sembarangan. Penebang bambu harus memperhatikan ciri-ciri bambu yang sudah siap ditebang dan pantangan yang tidak boleh dilanggar, seperti *pethengan* ‘pemilihan waktu’ dan *pasaran legi* ‘pantangan untuk menebang pohon bambu’. Ciri-ciri bambu yang sudah siap ditebang antara lain berwarna hijau tua, *jembulen* ‘keluar jamur berwarna putih’, dan *sumpring* ‘kulit bambu’ sudah tidak menempel pada batang bambu.

#### 2) pengrajin [pəŋrajin]

Pengrajin bambu dapat dipahami sebagai masyarakat yang beraktivitas mengolah bambu menjadi berbagai macam benda yang memiliki fungsi tersendiri serta bernilai jual. Pengrajin bambu memanfaatkan pohon bambu yang ada di sekitar wilayah Widoro Tapen untuk diolah. Pengolahan bambu oleh masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen masih

menggunakan alat-alat tradisional yang sederhana. Namun ada juga yang sudah menggunakan alat modern atau menggunakan mesin. Misalnya, pada pengrajin bambu yang membuat *usuk* dan *reng* menggunakan *graji meja* ‘alat potong’ untuk proses pemotongan bambu.

### 3) penjual (*bakul*) [pənjual (bakU)]

Penjual dapat dipahami sebagai masyarakat yang beraktivitas menjual-belikan bambu dan hasil kerajinan bambu. Masyarakat Jawa pada kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen menyebut penjual dengan sebutan *bakul*. *Bakul* dapat dijumpai di sepanjang jalan Semarang-Solo tepatnya sebelum pintu masuk Kota Salatiga. Dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen *bakul* ini ada dua jenis, yang pertama adalah *bakul* yang menjual hasil kerajinan bambu yang dibuat oleh pengrajin bambu, yang kedua adalah *bakul* yang menjual hasil kerajinan bambu buatannya sendiri dan juga menjual hasil kerajinan dari pengrajin lain.

#### **4.3.2 Sistem Pengetahuan dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang Berdasarkan Pandangan dan Perhitungan Mengenai Penebangan Pohon Bambu**

Sebagai masyarakat Jawa pengrajin bambu yang menggantungkan sumber nafkah dari alam sekitarnya, pengrajin bambu memiliki pandangan dan perhitungan yang sudah dilakukan secara turun temurun tentang tata cara penebangan pohon bambu berdasarkan kemampuan dan pemahamannya itu terangkum dalam deskripsi berikut.

1) *pasarani legi* [pasarani ləgi]

Istilah *pasarani legi* ‘waktu yang tidak diperbolehkan untuk menebang bambu’ ini merupakan pandangan masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen. Dalam budaya Jawa *dina* ‘hari’ dilengkapi dengan *pasarani* ‘hitungan jawa’ meliputi *pon*, *wage*, *kliwon*, *legi*, dan *pahing*. Mengenai *pasarani legi*, masyarakat setempat beranggapan ada pantangan jika saat *pasarani legi* menebang bambu akan menyebabkan bambu tidak lagi tumbuh atau mati di daerah tersebut, disamping itu masyarakat Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang masih mempercayai hal mistis yaitu beranggapan bahwa rumpunan pohon bambu merupakan tempat tinggal makhluk ghaib yaitu *gendruwa* dan *wewe gombel*. Apabila ada seseorang yang menebang bambu pada *pasarani legi*, akan menyebabkan makhluk-makhluk tersebut marah dan mengganggu warga sekitar karena merasa tempat tinggal mereka dirusak oleh masyarakat setempat.

2) *sependhak* [səpəndaʔ]

Istilah *sependhak* ‘tolak ukur umur bambu yang siap ditebang’ ini merupakan pemahaman masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen, masyarakat setempat beranggapan apabila bambu belum berumur *sependhak/setaun* ‘satu tahun’ atau masih muda bambu tersebut akan mudah menyusut pada saat proses pengolahan kerajinan, sebaliknya jika bambu berumur lebih dari *sependhak/setaun* ‘satu tahun’ maka kualitas bambu tersebut semakin baik. Adapun ciri-ciri bambu yang masih muda berwarna hijau muda dan kulit bambu masih menempel pada *ros* ‘ruas’ bambu, untuk

bambu yang lebih dari *sependhak/setaun* ‘satu tahun’ memiliki ciri-ciri batang berwarna hijau tua, kemudian kulit bambu sudah terlepas dari *ros* ‘ruas’, serta keluar jamur berwarna putih di beberapa sisinya.

3) *petengan* [pətəŋan]

Istilah *petengan* ‘pemilihan waktu untuk menebang bambu’ ini merupakan pandangan masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen, masyarakat setempat beranggapan apabila penebangan bambu yang khusus untuk dibuat bahan bangunan kemudian ditebang ketika *padang bulan* ‘bulan purnama’ dapat menyebabkan kualitas bahan bangunan yang digunakan kemungkinan dalam kurun waktu 3 bulan akan *blobor/metu bubuke* ‘keluar bubuk putih’ dan bahan bangunan tersebut tidak akan tahan lama. Dalam budaya Jawa *padang bulan* ‘bulan purnama’ dimulai pada tanggal 14 sampai tanggal 16 berdasarkan kalender Jawa.

#### **4.3.3 Sistem Pengetahuan dalam Sentra Kerajinan Bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang Berdasarkan Aktivitas dan Sarana Pengolahan Bambu**

Sistem pengetahuan dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang berdasarkan aktivitas dan sarana pengolahan bambu yang dimaksud adalah segala bentuk aktivitas dan sarana yang digunakan dalam proses pengolahan bambu yang mencerminkan pola pikir masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen. Adapun deskripsi uraiannya sebagai berikut.

1) *ngelum* [ngəlUm]

**Gambar 4.22 *ngelum***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Aktivitas *ngelum* adalah aktivitas yang dilakukan pengrajin setelah proses penebangan. *Ngelum* merupakan proses menjemur atau mengeringkan bambu yang masih basah atau baru ditebang dengan bantuan sinar matahari secara langsung. Sarana yang digunakan dalam aktivitas *ngelum* ini adalah sinar matahari. Aktivitas *ngelum* ini bertujuan agar kualitas bambu yang akan dibuat untuk bahan kerajinan semakin bagus dan tidak mudah lapuk. Dalam sentra kerajinan bambu, khususnya pada kerajinan yang menggunakan proses *ngenam* ‘menganyam’ dengan aktivitas *ngelum* ‘menjemur bambu’ akan memudahkan pengolahan bambu tersebut.

2) *nggarang* [ŋgarəŋ]

**Gambar 4.23 tempat *nggarang***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)



**Gambar 4.24 *ringut***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Aktivitas selanjutnya adalah *nggarang* ‘memanaskan’. *Nggarang* merupakan aktivitas yang sama dengan *ngelum* ‘menjemur’ yang berarti proses mengeringkan bambu basah atau baru ditebang. Namun perbedaannya *nggarang* ‘memanaskan’ dengan menggunakan bara api sebagai sumber panas, sedangkan *ngelum* ‘menjemur’ menggunakan sinar matahari langsung. Tempat *nggarang* ‘memanaskan’ seperti gambar di atas yang berupa rumah-rumahan sederhana dari bambu dan beratap asbes. Aktivitas ini dilakukan oleh salah satu pengrajin bambu yaitu pembuat *ongkek* ‘jemuran pakaian’. Berdasarkan penjelasan bapak Jumain selaku pembuat *ongkek* ‘jemuran pakaian’, *nggarang* ‘memanaskan bambu’ dilakukan pada saat musim hujan, hal ini dikarenakan tidak adanya sinar matahari yang dapat membantu proses *ngelum* ‘menjemur bambu’. Aktivitas *nggarang* ‘memanaskan bambu’ sangat membantu saat musim hujan tiba, karena bahan dasar kerajinan bambu dapat cepat mengering. Sarana yang digunakan dalam aktivitas *nggarang* ‘memanaskan bambu’ adalah *ringut* atau limbah dari proses *sisik-sisik* ‘mengupas atau menghaluskan bambu’. *Ringut* ini dibakar pada tempat *nggarang*, kemudian bambu ditaruh secara berjajar di atas bara api supaya cepat mengering.

### 3) *ngekum* [ŋəkUm]



**Gambar 4.25 *ngekum***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Aktivitas *ngekum* ‘merendam’ merupakan proses merendam bambu untuk bangunan rumah. Aktivitas ini dilakukan oleh pengrajin bambu pembuat *usuk* dan *reng* pada bangunan rumah. Proses *ngekum* ‘merendam’ adalah proses merendam bambu yang dimasukkan ke dalam kolam berisi air. Kolam tersebut berukuran panjang 6m dengan lebar 3m. Kolam yang berisi air merupakan sarana yang digunakan pengrajin bambu dalam aktivitas *ngekum* ‘merendam bambu’. *Ngekum* ‘merendam bambu’ ini membutuhkan waktu yang cukup lama, minimal 3 bulan. Menurut bapak Yuhdi selaku pengrajin, lamanya perendaman ini bertujuan supaya bambu tidak dimakan teter serta kualitasnya lebih baik dan tahan lama. Semakin lama *ngekum* ‘merendam bambu’ semakin bagus kualitas *usuk* dan *reng* pada bangunan rumah.

4) *ngenam* [ŋənam]



**Gambar 4.26 *ngenam***  
(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Aktivitas *ngenam* ‘menganyam bambu’ merupakan proses merangkai *iratan* ‘bambu yang ditipiskan’ menjadi kerajinan seperti *kepang*, *tabag*, *sosok*, *ancak tahu*, *widhig*, *besek gereh*, *irig* dan *tampir*. Proses *ngenam* ‘menganyam bambu’ ada dua cara yaitu secara rapat dan secara renggang sesuai dengan

kebutuhan. Bambu yang digunakan untuk *iratan* ‘bambu yang ditipiskan’ adalah bambu yang benar-benar kering, hal ini dikarenakan apabila menggunakan bambu yang masih basah akan mempersulit pengrajin pada proses *ngirati* ‘menipiskan bambu’, oleh karena itu pengrajin melakukan aktivitas *ngelum* ‘menjemur’ bambu yang baru saja ditebang. Berdasarkan penjelasan Mbah Rusmin selaku pengrajin *kepeng*, *irig*, dan *tampir*, aktivitas *ngenam* ‘menganyam bambu’ dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Hal ini bertujuan supaya kerajinan yang dihasilkan menjadi rapi, rajin, dan menarik.

5) *digapit* [digapIt]



**Gambar 4.27** proses *digapit*



**Gambar 4.28** *nggorok gapitan*

(Sumber: Dokumentasi Oktaviana, 2019)

Aktivitas *digapit* ‘dijepit’ merupakan pola pikir masyarakat pengrajin bambu Dusun Widoro Tapen tentang estetika atau nilai seni pada kerajinan bambu, selain itu *digapit* ‘dijepit’ dapat menguatkan konstruksi kerajinan bambu tersebut. Hasil kerajinan bambu yang *digapit* ‘dijepit’ antara lain adalah *ancak kembang*, *widhig*, *tabag*, *tampir*, dan *irig*. Bentuk *gapitan* ‘penjepit’ yang digunakan sesuai dengan hasil kerajinan, misalnya pada *tampir* dan *irig* *digapit* ‘dijepit’ melingkar berbentuk lingkaran, *gapitan* ‘penjepit’ pada *tampir* dan *irig* ini berfungsi agar



mudah dipegang oleh penggunanya. Berdasarkan penjelasan Bapak Ngadenan, pada pembuatan ancak kembang ‘tempat bunga’ tanpa digapit ‘dijepit’ hasilnya menjadi kurang bagus, dengan demikian lebih baik digapit ‘dijepit’ agar ancak kembang ‘tempat bunga’ yang dihasilkan memiliki estetika atau nilai seni.

#### **4.4 Kearifan Lokal yang Tercermin dalam Sistem Pengetahuan pada Masyarakat Jawa Pengrajin Bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang**

Kearifan lokal adalah sistem pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat berdasarkan pengalaman serta petunjuk secara turun-temurun dari leluhurnya dalam mengatasi tantangan hidup. Kearifan lokal dalam penelitian ini adalah kearifan lokal yang tercermin dalam sistem pengetahuan pada masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang. Adapun deskripsi uraiannya sebagai berikut.

##### **a) Kearifan pengetahuan**

Kearifan pengetahuan adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat pengrajin untuk memanfaatkan lingkungan sekitar berdasarkan pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun dari leluhur. Adapun kearifan pengetahuan dalam proses pengolahan bambu yaitu aktivitas *nggarang* ‘memanaskan’ dengan memanfaatkan limbah kerajinan bambu yaitu *ringut* yang dibakar pada sebuah tempat seperti yang dijelaskan pada poin 4.3.3.

Pemanfaatan aktivitas *nggarang* ini dilakukan karena minimnya sinar matahari yang dimanfaatkan dalam aktivitas *ngelum* ‘menjemur’ ketika musim

penghujan tiba, oleh karena itu pengrajin memanfaatkan *ringut* ‘limbah kerajinan’ dan alam sekitarnya dengan membuat rumah-rumahan sederhana untuk mengeringkan bambu. Menurut pengrajin hal ini sangat membantu dan sangat efisien karena pengrajin tidak perlu menunggu lama dalam proses pengeringan bambu ketika musim penghujan tiba.

**b) Kearifan kualitas**

Kearifan kualitas merupakan cara yang dilakukan oleh pengrajin bambu untuk memilih tataran kualitas tertentu. Adapun kearifan kualitas dalam proses penebangan, penebang bambu harus mengetahui kualitas bambu yang baik untuk kebutuhan kerajinan maupun untuk bangunan rumah. Dalam hal ini mengenai pandangan dan perhitungan dalam proses penebangan terdapat istilah *sependhak* ‘satu tahun’ yang menjadi tolak ukur penebang dalam menentukan kualitas bambu. Masyarakat Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang beranggapan apabila bambu yang berumur *sependhak* ‘satu tahun’ atau lebih maka kualitas bambu yang akan digunakan semakin baik. Adapun ciri-ciri bambu yang berumur *sependhak* ‘satu tahun’ yaitu bambu berwarna hijau tua, *sumpring* ‘kulit bambu’ sudah tidak menempel pada ruas, dan terdapat jamur berwarna putih di beberapa sisinya.

**c) Kearifan lokal berupa pantangan**

Kearifan lokal berupa pantangan yang dimaksud adalah pantangan atau larangan yang secara turun-temurun dipercaya oleh masyarakat Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang, apabila pantangan tersebut dilanggar akan menimbulkan malapetaka atau bahaya terhadap warga sekitar. Kearifan lokal

berupa pantangan dalam penebangan bambu yaitu *pasar an legi*. *Pasaran legi* merupakan waktu yang tidak diperbolehkan untuk menebang bambu. Masyarakat setempat beranggapan apabila menebang bambu pada *pasar an legi* contohnya *kamis legi* akan menyebabkan bambu habis atau mati dan tidak lagi tumbuh di daerah tersebut, disamping itu masyarakat Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang masih mempercayai hal mistis yaitu beranggapan bahwa rumpunan pohon bambu merupakan tempat tinggal makhluk ghaib yaitu *gendruwa* dan *wewe gombel*. Dengan demikian apabila ada seseorang yang melanggar pantangan tersebut, akan menyebabkan makhluk-makhluk tersebut marah dan mengganggu warga sekitar karena merasa tempat tinggal mereka dirusak oleh masyarakat setempat.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Desa Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Bentuk satuan lingual dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang yang ditemukan berupa kata dan frasa. (1) Bentuk satuan lingual berwujud istilah dalam sentra kerajinan bambu berupa kata diklasifikasikan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk satuan lingual berwujud istilah dalam sentra kerajinan bambu berupa kata dalam bentuk monomorfemis di antaranya adalah *gorok* [goroʔ], *cuwak* [cuwaʔ], *ringut* [riŋUt], dan *sosok* [sOsOʔ]. Selanjutnya, data yang ditemukan pada istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berupa polimorfemis yang mengalami proses morfologis berupa afiksasi dan reduplikasi. Istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berbentuk polimorfemis yang berupa proses afiksasi diantaranya adalah *petengan* [pətəŋan], *nggarang* [ŋgarəŋ], dan *dicuwak* [dicuwaʔ]. Istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berbentuk polimorfemis yang berupa proses reduplikasi yaitu *sisik-sisik* [sisIʔ-sisIʔ]; (2) Bentuk satuan lingual dalam sentra kerajinan bambu berupa frasa berdasarkan distribusinya ditemukan jenis frasa endosentrik atributif, berdasarkan kategorinya ditemukan frasa nominal, dan berdasarkan satuan lingual unsur-unsur ditemukan frasa berstruktur kata + kata.

- 2) Istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang memiliki makna. Makna istilah-istilah dalam penelitian ini diklasifikasikan berupa makna leksikal dan makna kultural. Penjelasan makna leksikal istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berdasarkan alat-alat yang digunakan dan hasil kerajinan yang dibuat. Kemudian penjelasan makna kultural istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu berdasarkan hasil kerajinan bambu. Makna leksikal berdasarkan alat yang digunakan, yaitu istilah *gorok* [gOrO?] merupakan alat yang terbuat dari besi yang tipis bergerigi tajam bergagang kayu yang digunakan untuk menggergaji bambu. Adapun makna leksikal berdasarkan hasil kerajinan bambu, yaitu istilah *ancak kembang* [anca? kɔmbaŋ] merupakan tempat berbahan bambu berbentuk anak tangga digunakan sebagai tempat untuk menaruh bunga hias. Berdasarkan makna kultural, istilah *ancak kembang* [anca? kɔmbaŋ] menggambarkan tahap kehidupan manusia.
- 3) Sistem pengetahuan yang tercermin pada masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang berdasarkan dari istilah-istilah yang ditemukan dapat mencerminkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat setempat. Sistem pengetahuan dalam penelitian ini dipilah berdasarkan pelaku, berdasarkan pandangan dan perhitungan mengenai penebangan pohon bambu, serta berdasarkan aktivitas dan sarana pengolahan bambu.
- 4) Kearifan lokal yang terkandung dalam sistem pengetahuan pada masyarakat Jawa pengrajin bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang

ditemukan adanya kearifan pengetahuan, kearifan kualitas, dan kearifan lokal berupa pantangan. Kearifan pengetahuan tersebut terdapat dalam proses pengolahan bambu yaitu aktivitas *nggarang* [ŋgarɑŋ]. Kemudian kearifan kuliaitas ditemukan pada proses penebangan bambu, mengenai pandangan dan perhitungan terdapat *sependhak* [səpəndaʔ] yang merupakan tolak ukur penebang dalam menentukan kualitas bambu. Adapun kearifan lokal berupa pantangan yang secara turun-temurun dipercayai oleh masyarakat setempat. Kearifan lokal berupa pantangan tersebut terdapat dalam penebangan bambu yaitu *pasaran legi* [pasaran ləgi].

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

- 1) Penelitian mengenai istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu di Dusun Widoro Tapen Kabupaten Semarang dibatasi pada bentuk, makna, serta sistem pengetahuan yang mencerminkan pola pikir dan pandangan hidup masyarakat Jawa pengrajin bambu yang mengandung kearifan lokal. Maka peneliti menyarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam guna terungkap kearifan lokal yang terkandung dalam sistem pengetahuan masyarakat Jawa pengrajin bambu secara lebih rinci melalui kajian etnolinguistik.

- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk mengembangkan penelitian terkait dengan objek kajian tentang istilah-istilah dalam sentra kerajinan bambu melalui bidang kajian etnolinguistik di masa mendatang bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2016. Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bule in Surakarta: An Ethnolinguistic Study. *KOMUNITAS International Journal of Indonesian Society And Culture* 8 (2), Pages 285-294. Diunduh pada tanggal 16 Juni 2019 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/7195>.
- Abdullah, Wakit. 2016. Ethnolinguistic Study of Local Wisdom in Ex-Residency of Surakarta. *HUMANIORA*, Vol. 28, Num, 03. Page. 279-289. Di unduh pada tanggal 10 Oktober 2019 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/22279>.
- Afini, Farah Nur. 2015. Leksikon Tumbuhan dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik) *Skripsi* Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2009. Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal di Indonesia. *Mabasan*, Vol. 3, No. 1, Halaman 30-57. Diunduh pada tanggal 29 Juli 2019 dari <http://mabasan.kemdikbud.go.id/index.php/MABASAN/article/view/115>.
- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2009. *Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diunduh pada tanggal 29 Juli 2019 dari [https://www.academia.edu/25123121/Etnosains\\_dan\\_Etnometodologi\\_Sebuah\\_Perbandingan](https://www.academia.edu/25123121/Etnosains_dan_Etnometodologi_Sebuah_Perbandingan).
- Ahmed, Musavir. 2016. Ethnicity, Identity and Group Vitality: A Study of Burushos of Srinagar. *Journal of Ethnic an Cultural Studies*, Vol. 3, No. 1, 1-10. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2020 dari <http://www.ejecs.org/index.php/JECS/article/view/51/33>.
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chafidhi, dkk. 2019. Verbal and Non-Verbal Expression in Javanese Language of the Coastal Community in Banjar Kemuning Village, Sidoarjo. *International Journal of Multicultural an Multireligious Understanding*, Volume 6, Issue 6, Pages: 185-194. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2020 dari <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1199/929>.
- Fuad, dkk. 2018. Kategori dan Ekspresi Linguistik Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Masyarakat Jawa – Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora*,



Volume. 11, Ed. 01. Diunduh 27 Maret 2019 dari <http://oaji.net/articles/2019/5501-1546874423.pdf>.

Heriyanto, dkk. 2019. Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective. *International Journal of English Literature an Social Sciences*, Vol. 4, Issue. 2, Pages. 198-205. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2020 dari [https://ijels.com/upload\\_document/issue\\_files/1-IJELS-FEB-2019-34-BaduyCultural.pdf](https://ijels.com/upload_document/issue_files/1-IJELS-FEB-2019-34-BaduyCultural.pdf).

Kamsiadi, dkk. 2013. Istilah-Istilah yang digunakan pada Acara Ritual Petik Pari oleh Masyarakat Jawa di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik). *PUBLIKA BUDAYA*, Volume 1 (1), Halaman 64-78. Diunduh pada tanggal 06 Februari 2019 dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/340>.

Komariyah, Siti. 2018. Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan. *PARAMASASTRA*, Vol. 5, No. 1. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2019 dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/2725/0>.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kurnia dan Windarti. 2019. Local Wisdom in The Expression of The Written Batik Lexicon in Lasem (Ethnolinguistic Study). *ATLANTIS PRESS*, Volume 338. Diunduh pada tanggal 05 Oktober 2019 dari <https://www.atlantispress.com/proceedings/prasasti-19/125915925>.

Kurniati, Endang. 2008. *Sintaksis Bahasa Jawa*. Semarang: Griya Jawi.

Kusnadi, dkk. 2014. Istilah-Istilah Perkebunan Pada Masyarakat Madura di Desa Harjomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnolinguistik). *PUBLIKA BUDAYA*, Volume, 2 (1). Halaman 41-49. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2020 dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/PB/article/view/579/402>.

Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Jurnal Komunitas*, Vol 5 (2), Halaman 197-207. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2020 dari <https://www.neliti.com/id/publications/168933/bahasa-jawa-sebagai-pengungkap-kearifan-lokal-masyarakat-samin-di-kabupaten-blora>.

Marfai, Muh Aris. 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Maloney dan Baydak. 2015. Ethnolinguistic Data on Human Origin in Selkup. *ScienceDirect, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 200 (2015) 162-166. Diunduh pada tanggal 06 Oktober 2019 dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042815046868>.
- Pateda, Mansoer. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Offset Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semanatik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Pehala, dkk. 2018. Verbal And Non-Verbal Expressions In Tradition Of Mombolasuako Of Tolakinese At Southeast Sulawesi (Ethnolinguistic's Study). *Prasasti: Journal of Linguistics*, Vol. 3, Number. 1, Pages. 65-82. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2020 dari <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/7194>.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rais, H. Wakit A. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa Dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Ramaniyar, Eti. 2019. Etnolinguistik Penamaan Peralatan Rumah Tangga Tradisional pada Bahasa Dayak Belangin Kalimantan Barat. *Jurnal Metamorfosa*, Volume 7, Nomor 1, Halaman 50-58. Diunduh pada tanggal 08 Oktober 2019 dari <https://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=119&path%5B%5D=98>.
- Rohmah, Safrida. 2018. Istilah Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Kabupaten Jepara (Kajian Etnolinguistik). Diunduh pada tanggal 31 Juli 2019 dari [http://eprints.undip.ac.id/67634/1/Jurnal\\_Safrida\\_Rohmah-13010114140124.pdf](http://eprints.undip.ac.id/67634/1/Jurnal_Safrida_Rohmah-13010114140124.pdf).
- Setiani, dkk. 2018. Leksikon Anyaman Bambu di Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *LOKABASA*, Vol. 09, No. 01. Diunduh pada tanggal 05 Oktober 2019 dari [https://www.researchgate.net/publication/331836513\\_LEKSIKON\\_ANYAMAN\\_BAMBU\\_DI\\_KECAMATAN\\_PACET\\_KABUPATEN\\_BANDUNG\\_Kajian\\_Etnolinguistik](https://www.researchgate.net/publication/331836513_LEKSIKON_ANYAMAN_BAMBU_DI_KECAMATAN_PACET_KABUPATEN_BANDUNG_Kajian_Etnolinguistik).

- Soliha, Hala Nur. 2018. *Pertemuan Enceng Gondok di Desa Pakumbulan Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)*. *Skripsi Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang*.
- Subroto, Edi. 2017. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudarmin. 2014. *Pendidikan Karakter, Etnosains dan Kearifan Lokal (Konsep dan Penerapannya dalam Penelitian dan Pembelajaran Sains)*. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Sundari,dkk. 2016. Istilah-Istilah Dalam Pembuatan Gula Kelapa Pada Masyarakat Jawa di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Etnolinguistik). *PUBLIKA BUDAYA*, Volume 1 (20), Halaman 1-10. Diunduh pada tanggal 06 Oktober 2019 dari <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/79148/WIWIK%20SUNDARI.pdf?sequence=1>.
- Tondo, Fanny Henry. 2012. Bahasa Minoritas Hamap dalam Perkebunan Jagung: Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, No. 2. Diunduh pada tanggal 30 Januari 2020 dari <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/82>.
- Triono, Brm. Suryo. 2009. Istilah-Istilah Bangunan dalam Lingkup Siti Hinggil Karaton Surakarta Hadiningrat (Suatu Tinjauan Etnolinguistik). *Skripsi Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret*.
- Utama, dkk. 2019. An Ethnolinguistic Study in The Names of Salt Farming Tools in Rembang District. *Humaniora*, 10 (02), 167-174. Diunduh pada tanggal 05 Oktober 2019 dari <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/download/5623/3611>.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widodo. 2017. *Semantik Bahasa Jawa. Bahan Ajar Perkuliahan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Witdayati. 2009. Istilah-Istilah Kesenian Reog di Kabupaten Boyolali (Suatu Kajian Etnolinguistik). *Skripsi Sastra Daerah Universitas Sebelas Maret*.
- Wulandari, Ari. 2018. Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik. *Mozaik Humaniora*, Vol. 18, No. 1, Halaman 15-32. Diunduh dari <https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/article/view/9883>.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press Padang.

# LAMPIRAN

## GLOSARIUM

### A

*Ampril* : Alat yang terbuat dari kertas yang dilapisi serbuk kaca dan berwarna merah kecoklat-coklatan.

*Ancak Kembang* : Tempat untuk menaruh bunga.

*Ancak Tahu* : Tempat untuk menaruh tahu.

*Andha* : Alat untuk memanjat.

*Angkruk* : Gazebo yang terbuat dari bambu.

*Arit* : Alat pemotong terbuat dari logam, berbentuk bulan sabit.

### B

*Bendho* : Alat untuk membelah bambu.

*Besek Gereh* : Tempat *gereh*.

*Blobor* : Keluar bubuk putih.

### C

*Cuwak* : Alat bantu yang terbuat dari bambu sebagai penyangga.

### D

*Dicuwak* : Menyangga.

*Digapit* : Dijepit.

### G

*Gedek Cilik* : Dinding yang terbuat dari bambu berukuran kecil.

*Gedek Gedhe* : Dinding yang terbuat dari bambu berukuran besar.

*Gorok* : Alat pemotong yang terbuat dari besi bergerigi.

*Graji Meja* : Alat potong bambu berukuran besar.

*Grenda* : Alat untuk mengasah terbuat dari batu padas.

## **I**

*Iratan* : Bambu yang dibelah tipis.

*Irig* : Tempat berbentuk lingkaran yang dianyam secara renggang.

## **J**

*Jembulen* : Jamur pada bambu berwarna putih.

## **K**

*Kandhang* : Tempat hewan ternak.

*Kepang* : Tempat untuk menjemur padi.

*Kere* : Tirai terbuat dari bambu.

*Kranjang* : Tempat sampah.

*Kursi* : Tempat duduk.

*Kurungan* : Tempat hewan unggas.

## **L**

*Lincak* : Tempat duduk berukuran panjang.

## **M**

*Meteran* : Alat ukur.

*Metu Bubuke* : Keluar bubuk putih.

*Mlipit* : Proses dalam pembuatan *besek gereh*.

*Mliyut* : Bambu yang menyusut atau mengkerut.

## **N**

*Ngekum* : Merendam bambu.

*Ngelum* : Mengeringkan bambu dengan bantuan sinar matahari.

- Ngenam* : Mengayam bambu.
- Nggarang* : Mengeringkan bambu di atas bara api.
- Nggorok* : Memotong bambu dengan gergaji.
- Ngirati* : Membelah bambu dengan tipis, untuk dianyam.
- Nyisiki* : Proses menghaluskan bambu menggunakan *bendho*.
- O**
- Ongkek* : Tempat menjemur pakaian.
- P**
- Pager* : Pagar terbuat dari bambu.
- Pasaran Legi* : Hitungan jawa *legi*.
- Peso* : Alat potong bambu berukuran kecil, untuk *nyisiki*.
- Petengan* : Pemilihan waktu menebang bambu.
- Pethel* : Alat pemotong berbentuk seperti kapak, dengan pegangan panjang.
- Pring Apus* : Jenis bambu berukuran sedang.
- Pring Belo* : Jenis bambu berukuran besar.
- Pring Wulung* : Jenis bambu berwarna hitam.
- Pukul* : Alat untuk memukul paku.
- R**
- Reng* : Bilah bambu yang digunakan untuk atap rumah.
- Ringut* : Limbah kerajinan bambu.
- S**
- Sependhak* : Satu tahun.

*Sisik-sisik* : Aktivitas mengupas bambu.

*Sosok* : Alat untuk memetik buah.

## **T**

*Tabag* : Langit-langit rumah atau plafon.

*Tampir* : Tempat menjemur nasi yang sudah basi.

*Tang* : Alat untuk mencabut paku.

*Tang Baya* : Alat untuk menjepit bambu.

## **U**

*Usuk* : Material bangunan terbuat dari bambu untuk penopang atau penyangga genting.

## **W**

*Welat* : Sisa serabut pada bambu yang telah melalui proses *sisik-sisik*.

*Widhig* : Tempat untuk menjemur kerupuk.



### Daftar Informan

1. Nama : Bapak Suyanto  
Usia : 47 tahun  
Alamat : Widoro, RT 02/RW 06 Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.  
Pekerjaan : Penebang bambu.
2. Nama : Bapak Rohmat (Jimat)  
Usia : 55 tahun  
Alamat : Widoro, RT 02/RW 06 Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.  
Pekerjaan : Pemilik dan pengrajin kerajinan bambu.
3. Nama : Bapak Jumain  
Usia : 53 tahun  
Alamat : Widoro, RT 03/RW 06 Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.  
Pekerjaan : Pengrajin bambu.
4. Nama : Mbah Rusmin  
Usia : 90 tahun  
Alamat : Ngrotosari, RT 01/RW 05 Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.  
Pekerjaan : Pengrajin bambu.

5. Nama : Ibu Muniroh  
Usia : 49 tahun  
Alamat : Widoro, RT 02/RW 06 Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.  
Pekerjaan : Serabutan.
6. Nama : Bapak Ngadenan  
Usia : 59 tahun  
Alamat : Widoro, RT 02/RW 06 Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.  
Pekerjaan : Pengrajin bambu.
7. Nama : Bapak Yuhdi  
Usia : 52 tahun  
Alamat : Tapen, RT 05/RW 06 Kesongo Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.  
Pekerjaan : Pengrajin bambu.

### **Pedoman Wawancara**

1. Siapakah nama anda dan berapa umur anda saat ini?
2. Apakah anda orang asli Widoro Tapen atau pendatang?
3. Mengapa anda menjadi pengrajin bambu?
4. Siapa pemilik kerajinan bambu ini?
5. Bagaimana cara mengatasi kerajinan bambu yang tidak terjual?
6. Apa saja jenis-jenis bambu yang dapat dijumpai di Dusun ini?
7. Bagaimana ciri-ciri pohon bambu yang sudah layak untuk ditebang?
8. Apakah ada pantangan ketika menebang bambu?
9. Apa akibatnya apabila melanggar pantangan tersebut?
10. Mengapa tidak anjurkan menebang bambu ketika bulan purnama?
11. Mengapa harus memilih bambu yang sudah tua untuk dapat diolah?
12. Sebelum masuk ke proses pembuatan, adakah proses lain setelah dilakukan proses penebangan bambu?
13. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengeringkan bambu?
14. Mengapa bambu harus dikeringkan terlebih dahulu?
15. Apa perbedaan kerajinan yang menggunakan bambu yang benar-benar kering dan yang tidak kering?
16. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk mengeringkan bambu ketika musim penghujan tiba?
17. Apa saja alat yang digunakan untuk membuat kerajinan bambu?
18. Apa saja hasil kerajinan bambu yang anda buat?
19. Berapa harga kerajinan tersebut?

20. Apakah kerajinan yang anda buat memiliki makna tersendiri?
21. Apa maksud dari makna tersebut?
22. Darimana bambu yang anda peroleh untuk membuat kerajinan?
23. Apakah ada mata pencaharian lain, selain menjadi pengrajin dan penebang pohon bambu?
24. Apakah ada cara-cara khusus untuk membuat kerajinan bambu?
25. Apakah limbah kerajinan bambu dapat dimanfaatkan?
26. Bagaimana cara yang anda lakukan untuk menjaga kualitas kerajinan bambu?
27. Bagaimana proses pembuatan *usuk* dan *reng*?
28. Mengapa harus menggunakan *pring belo*?
29. Mengapa menggunakan *graji mesin* ketika proses pemotongan?
30. Mengapa *usuk* dan *reng* harus direndam terlebih dahulu?
31. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk merendam *usuk* dan *reng*?
32. Mengapa dalam proses pembuatan *ancak kembang* harus dijepit?
33. Mengapa dalam pembuatan *tabag* menggunakan dua jenis bambu?
34. Mengapa menggunakan bambu *wulung* untuk membuat *angkruk*?